



**PERAN POLITIK SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II
DALAM KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)
Dalam Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

AISYAH EVIANTI

NIM : 1384123

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang merupakan salah satu kawasan di wilayah Nusantara secara historis sangat memperlihatkan perkembangan sejarah yang sangat panjang dan menjadi tempat munculnya salah satu pusat peradaban besar dan tua di Nusantara.¹ Palembang menjadi ibukota Kesultanan Palembang Darussalam dari tahun 1553 hingga 1814. Masa Kesultanan Palembang berlangsung pada abad ke-17 dan ke-18.² Masyarakat yang bermukim di Palembang yang merupakan bekas pusat Kemaharajaan Sriwijaya (kemudian berubah menjadi Kerajaan Palembang di zaman Demang Lebar Daun dan Sapurba, lalu menjadi taklukan Singasari, Majapahit dan Demak Islam) yang kemudian menjadi wilayah Kerajaan Islam Palembang, adalah penutur bahasa Melayu dari dahulu sampai sekarang. Sebagaimana halnya di Kerajaan Jambi Tua, bahasa melayu mulai berkembang di kawasan ini sejak periode bahasa Melayu kuno. Masyarakat yang mendiami bekas wilayah Kerajaan Palembang yang kelak menjadi ibukota Propinsi Sumatera Selatan, sampai sekarang adalah pemeluk agama Islam yang sehari-hari bertutur dalam bahasa Melayu. Masyarakat Melayu Palembang hidup berdampingan dengan masyarakat keturunan Tionghoa yang telah bermukim di daerah ini sejak

¹Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budaya*, Jember : Tarutama Nusantara, 2016, hal. 15

²*Ibid.* hal. 36

lama.³ Sejarah Kesultanan Palembang dipandang sebagai kebutuhan penting karena bangsa Indonesia perlu mengetahui dan belajar dari masa lalunya baik yang pahit maupun yang manis, hanya dengan cara demikian, bangsa Indonesia dapat menimba kearifan sejarah untuk menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang pada masa kini dan menjadikannya sebagai kearifan dan pelajaran. Hal demikian ini dirasa sebagai bekal dan sarana untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan Negara Indonesia yang telah dibangun dengan pengorbanan besar dari para pejuang, bukan hanya dalam harta benda, melainkan juga berupa tetesan darah, keringat dan air mata bahkan hingga meregang nyawa.⁴

Kesultanan Palembang Darussalam, sebagai kerajaan Islam yang bersumber pada Alqur'an dan hadits dalam perkembangannya Palembang cukup dikenal dan disegani sebagai kerajaan yang religius dan kaya dengan hasil buminya.⁵ Kesultanan Palembang Darussalam sudah di mulai sejak berakhirnya kerajaan Sriwijaya. Pengertian Darussalam itu sendiri adalah sebuah kampung yang damai, merupakan salah satu nama surga. Untuk mencapai kedamaian tersebut haruslah berjalan di jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan mematuhi syari'at-syari'at Islam. Pengertian Darussalam disebutkan pula dalam surat Al-An'aam ayat 126-127 yaitu Agama Islam yang sudah di sampaikan

³Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014, hal. 464

⁴Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budaya.....* hal. 7

⁵Wawancara dengan *Vebri Al-Lintani* (ketua dewan kesenian Palembang) di kediamannya Jln. Musi IV. Blok. I No. 38 komplek Wai Hitam Palembang Pada tanggal 14 Agustus 2017

dengan lengkap oleh Rasulullah di terima dan di pegang dengan teguh, siapa yang beriman akan bahagia dan siapa yang tetap membangkang akan sengsara.⁶

Kesultanan Palembang Darussalam terletak di muara Sungai Musi maupun yang dikenal dengan Batanghari Sembilan dan letaknya tidak terlalu jauh dari Kuala (Malaysia) yang sungainya bermuara di selat Bangka.⁷ Batanghari Sembilan merupakan Sembilan Sungai utama yang bermuara di Sungai Musi, yaitu Sungai Kikim, Sungai Lakitan, Sungai Rawas, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Enim, Sungai Ogan, Sungai Komering dan Sungai Banyuasin. Sekitar abad ke-17, Sungai Musi menjadi jalur perdagangan Internasional, akibatnya Kesultanan Palembang Darussalam berkembang menjadi Kesultanan Maritim dengan perdagangan yang ramai. Palembang juga memiliki pelabuhan yang baik sebagai tempat persinggahan dalam pelayaran antara Jawa, Sumatera dan Malaka. Memiliki banyak hasil alam merupakan suatu penyebab banyaknya pedagang yang datang ke Palembang untuk membeli barang dagangan yang berupa rempah-rempah, getah kayu pewarna, lilin, gading gajah, dan timah. Pedagang-pedagang ini umumnya datang dari Jawa, Cina, Arab, India, Malaka dan Eropa.

Para pedagang singgah di Palembang dalam jangka waktu yang lama karena menunggu pasang surut air laut serta perubahan arah angin. Hubungan Palembang dengan daerah-daerah lain sejak dahulu adalah hubungan dagang yang berdasarkan perjanjian kontrak. Palembang tidak mau menerima monopoli

⁶Wawancara dengan *Andi Syarifuddin* (seorang yang melestarikan peninggalan Palembang Darussalam (2005) di kediamannya Jln. Faqih Jalaluddin Lrg. Fachruddin 19 Ilir Palembang pada tanggal 14 Agustus 2017

⁷Harun Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Sejahtera, 1995, hal. 45

perdagangan manapun. Oleh karena itu pedagang-pedagang yang datang ke Palembang merasa aman dan terlindungi. Dalam menjaga stabilitas keamanan, maka Kesultanan dan aparatnya dibuat dengan baik serta dibuat peraturan-peraturan bagi para pedagang dan penduduk pendatang.⁸

Kesultanan Palembang Darussalam memiliki wilayah kekuasaan yang membentang dari Jambi hingga Lampung hampir dua kali luas negeri Belanda.⁹ Ditinjau dari sudut geografisnya, dari Jambi dan Lampung dihubungkan oleh daerah rawa yang luas, dari Bengkulu oleh Bukit Barisan. Sungai-sungai di dalamnya yang semuanya dapat dilayari bertemu pada suatu titik yaitu ibukota Palembang. Hal ini menjadikan Palembang mempunyai persyaratan untuk mendirikan pusat kekuasaan yang kuat. Letak dari muara-muara sungai yang lebar terhadap jalan-jalan dagang yang besar, telah memikat dan memanggil terutama para pedagang asing untuk menetap di Palembang.¹⁰

Kesultanan Palembang Darussalam, sebagai kerajaan maritim, perlu memiliki sistem pertahanan yang khusus. Sistem pertahanan yang dibangun hendaknya dengan pertimbangan yang seksama. Untuk memiliki sistem pertahanan tersebut maka semua jalur lalu lintas sungai harus dikuasai, dan di sepanjang Sungai Musi harus dibuat benteng-benteng pertahanan. Benteng yang dibangun sepanjang Sungai Musi itu dimulai dari Sungsang, dilanjutkan ke Muara Rawas di sebelah utara. Diteruskan ke sebelah Selatan sampai di hulu Sungai Ogan dan Sungai Komerling. Adapun benteng-benteng tersebut terletak di

⁸Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, hal. 90

⁹Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi : Palembang 1900-1950*, Jakarta: LP3ES, 2003, hal. 28

¹⁰H.A. Dahlan, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang*, Tanpa Penerbit, 1981, hal. 11

Muaro Sungsang, Selat Borang, Pulau Anyar, Muaro Plaju, Pulau Kemaro, Martapuro, Kuto Besak, Kuto Lamo, Dusun Bailangu, Ujung Tanjung, dan Dusun Muncak Kabau.¹¹

Palembang sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam letaknya sangat strategis karena berada dipertemuan Sungai Musi dengan anak-anaknya, sehingga menguntungkan bagi perkembangan daerah tersebut terutama di bidang sosial, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan. Sistem pertahanan Palembang dibangun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang seksama di mana lalu lintas sungai yang di kuasai.¹² Maka pemerintah Kesultanan Palembang Darussalam mengatur sistem pertahanan yang berlapis-lapis. Oleh sebab daerah itu terdiri dari dataran-dataran rendah, dengan sungai-sungai, suak dan pantai serta selat-selat dan lautan yang menghubungkan daratan dengan Pulau Bangka dan Pulau Belitung, maka Palembang memiliki unsur pertahanan darat (infantry) dan unsur pertahanan laut (marine). Malahan unsur lautan dan sungai yang lebih menonjol. Berhubung dengan itu Palembang memiliki angkatan laut yang tangguh sehingga dapat mengawasi perairan sungai-sungai dan selat-selat, seperti Selat Bangka, Selat Karimata, Selat Gasfar, Selat Berhala dan Selat Sunda, yang menghubungkan dengan Selat Malaka, Laut Cina, Laut Jawa dan Samudra Indonesia.¹³

¹¹*Ibid*, hal. 75-76

¹²P.de Roo de la Farille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Djakarta : Bhatara, 1971, hal. 11

¹³Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, Palembang : Pemerintahn Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1986, hal. 30

Awal kesultanan Palembang Darussalam itu baru dimulai pada masa Pangeran Ario Kesumo yang memutuskan hubungan Palembang dengan Mataram dan Pangeran Ario Kesumo ini pula yang mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam. Pangeran Ario Kesumo adalah Sultan Palembang yang pertama dengan gelar *Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam* memerintah dari tahun 1659-1706 M.¹⁴ Ario Kesumo ini dikenal juga Ario Kesumo Kemas Hindi yang bergelar *Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam* dan Ario Kesumo ini dikenal juga dengan Candi Walang. Pangeran Ario Kesumo Kemas Hindi memproklamkan Palembang menjadi Kesultanan Palembang Darussalam serta mendapat legalitas pula dari kerajaan Istanbul (Turki Usmani). Sebuah keraton baru Kuto Cerancangan di Beringin Janggut dibangunnya dalam tahun 1660 M, dan sebuah masjid Negara (1663 M). Masjid ini kemudian dikenal dengan masjid lama (17 Ilir sekarang) dan kini hanya tinggal namanya saja. Bapak pembangunan Kesultanan Palembang Darussalam ini setelah wafatnya disebut dengan *Sunnan Candi Walang*, makamnya terdapat di Gubah Candi Walang 24 Ilir Palembang. Dibawah kepemimpinannya Islam telah menjadi agama Kesultanan Palembang Darussalam (Darussalam = negeri yang aman, damai dan sejahterah) dan pelaksanaan hukum syari'at Islam berdasarkan ketentuan resmi. Pangeran Ario Kesumo Kemas Hindilah yang memantapkan menyusun, mengatur serta mengorganisir struktur pemerintahan modern secara luas dan menyeluruh, hukum

¹⁴Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang : Badan Pekerja Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, 1980, hal. 8

dan pengadilan ditegakkan, pertahanan, pertanian, perhutanan dan hasil bumi lainnya di tata dengan serius. Struktur pemerintahan di tata sesuai menurut adat-istiadat negeri yang lazim diatur leluhur kita di Palembang ini.¹⁵ Seperti di Palembang juga memberlakukan undang-undang adat yang disebut dengan Undang-undang *Simbur Cahaya*, yaitu undang-undang yang mengatur tentang masalah kependudukan, mengatur tentang bujang dan gadis, mengatur tentang dusun (hak pengolahan tanah), dan marga.¹⁶

Pada tahun 1675 M memakai gelar “Sultan” suatu gelar yang selama ini tabu untuk dipakai orang lain selain Sultan Agung (gelar yang dipakai Sultan Agung dari penguasa Mekkah tahun 1641 M).¹⁷ Semenjak berubah status menjadi sultan, Palembang berubah pula kedudukannya menjadi Kesultanan, dan dalam Negara Kesultanan Islam menjadi agama resmi kerajaan. Sebagai pendiri Kesultanan, Sultan Candi Walang memerintah selama 45 tahun, sehingga dapat membuat kemantapan dari segi sosial, ekonomi dan politik. Di bidang pemerintahan sistem pemerintahan yang diterapkan adalah perwakilan di daerah perdalaman yang dikenal dengan *raban* dan *jenang*. Tanaman dan pertanian untuk perdagangan yaitu lada diwajibkan bagi daerah-daerah tertentu. Di bidang internasional adanya aliansi antara Palembang, Jambi dan Johor, terkadang aliansi ini mengakibatkan terjadinya konflik diantara mereka.¹⁸

¹⁵Andi Syarifuddin, *Kepemimpinan Dalam Naskah-naskah Melayu Palembang*, (Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Dalam Rangka Menyambut Dies Natalis Emas IAIN Raden Fatah) Di Palembang pada hari Rabu, 15 Oktober 2014, hal. 7-8

¹⁶Wijaya Kusuma, *Nasib Pemerintahan Marga Di Sum-Sel Di Bawah Bayang-bayang UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*, Yogyakarta : UAD Press, 2003, hal. 114

¹⁷Djohan Hanafiah & Nanang S. Sutardji, *Perang Melawan VOC*, Kotamadya Palembang : Kerjasama Dirjen Pemerintah Daerah Tingkat II, September 1996, hal. 10

¹⁸Jalaluddin, *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua ke Kotamadya)*, Palembang : Humas Pemerintahan Daerah Tingkat II Palembang, 1991, hal. 38

Sultan Muhammad Mansyur putra Sultan Abdurrahman (Ario Kesumo) menggantikan kedudukan ayahnya. *Sultan Muhammad Mansyur* (anak Ario Kesumo) *lebih dikenal sebagai Jayo Ing Lago*, sebagai tokoh yang gagah berani lebih banyak menyelesaikan permasalahan dengan keris dan peluru. Atas tindakannya ini maka Palembang kehilangan daerah Muara Tembesi (Jambi). Sewaktu berlangsungnya suksesi (pewarisan) maka timbullah suatu kemelut politik di Palembang. Calon pengganti Jayo Ing Lago adalah Pangeran Purbaya dan Pangeran Purbaya mati diracun. Untuk itu adik Jayo Ing Lago mengambil alih kesultanan, yang menyebabkan putra-putra Jayo Ing Lago mengadakan pemberontakan, yaitu Raden Lembu dan Pangeran Mangku Bumi Muhammad Ali. Adik Jayo Ing Lago bergelar Sultan Agung Komarudin Sri Teruno (1714-1724 M), akhirnya mencoba memecahkan kemelut keluarga ini dengan kedua saudaranya yaitu Pangeran Mangku Bumi Muhammad Ali menjadi Sultan Anom Muhammad Alimudin dan Raden Lembu bergelar *Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo*, menjadi Pangeran Jayo Wikromo, atau *dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin I* (1724-1758 M).

Sultan Mahmud Badaruddin I adalah tokoh kontroversial yang dapat menyatukan perpecahan keluarga dan membangun kesultanan Palembang berkat pengalamannya dalam petualangannya di Nusantara dengan wawasan yang luas. Maka dia memodernisir Palembang dengan teknologi yang didapatnya dari luar maupun dari barat, tanpa meninggalkan kekhasan tradisi dan agama Islam. Untuk itu Sultan Mahmud Badaruddin I disebut sebagai Bapak Pembangunan

Kesultanan Palembang.¹⁹ Pada tahun 1736 M Sultan Mahmud Badaruddin I membangun Keraton Kuto Besak (yang akhirnya kesultanan kalah melawan Belanda menjadi benteng Belanda sampai sekarang) dan Benteng Kuto Besak dapat dibanggakan karena Benteng ini adalah satu-satunya Benteng yang dibangun oleh penduduk asli Indonesia. Dan pada tahun 1747 M Sultan Mahmud Badaruddin I membangun Masjid Agung.²⁰

Setelah Sultan Mahmud Badaruddin I wafat maka Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pangeran Adi Kusumo menjadi Sultan dengan menyandang gelar *Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo* (1758-1776 M). Beberapa tahun sebelum berpulang ke rahmatullah, Sultan Ahmad Najamuddin menobatkan putranya yang sulung Muhammad Bahauddin mejadi penggantinya dengan gelar *Sultan Muhammad Bahauddin*, dengan maksud untuk memberikan bimbingan yang luas kepada putranya tersebut. Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803 M), mempunyai anak bernama Raden Muhammad Hasan dan adiknya Raden Muhammad Husin. Setelah Muhammad Bahauddin wafat digantikan oleh anaknya yang sulung bernama Raden Muhammad Hasan dengan gelar *Sultan Mahmud Badaruddin II* (1803-1821 M).²¹

Sultan Mahmud Badaruddin II (menurut kesaksian dari pihak lawan dan kawan) adalah seorang yang bermartabat luhur, agung dan sifat-sifatnya yang baik, oleh sebab itu kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II dilukiskan oleh teman semasanya sebagai seorang penguasa Timur yang mempunyai kekuasaan

¹⁹*Ibid.*

²⁰Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek, 2004, hal.68

²¹K.H.O Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1986, hal. 88

yang tidak terbatas, dan seorang yang cerdas terpelajar, seorang organisator yang baik, seorang diplomat yang licik dan cerdas, serta seorang ahli dibidang pertahanan yang pintar dan cekatan dan juga senang dengan ilmu sastra.²²

Seorang pemimpin, menurut beberapa para ahli mendefinisikannya berbeda-beda. Pemimpin mempunyai kemampuan mengetahui, mampu mengarahkan perilaku orang lain, memiliki kepribadian yang khas, dan mempunyai kecakapan tertentu yang tidak dimiliki semua orang.²³ Seseorang yang melestarikan peninggalan Palembang Darussalam (2005) berpendapat bahwa konsep kepemimpinan menurut naskah melayu Palembang adalah *Legitimasi* (pengesahan) dan *Legalitas Kesultanan*. Dimana Pangeran Ario Kesumo (Kemas Hindi), memulai lembaran baru bagi kedaulatan Palembang dalam tahun 1666 M Pangeran Ario Kesumo memproklamkan Palembang menjadi Kesultanan Palembang Darussalam dan dilantik menjadi Sultan oleh Badan Musyawarah Kepala Negeri Palembang dengan gelar Sri Paduka Maulana Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam, serta mendapat legitimasi dan legalitas pula dari kerajaan Istanbul (Turki Usmani), sebagai pusat Khalifah Islam kala itu.²⁴ Soerjono Soekanto juga mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk

²²R.H.M Akib (RHAMA), *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang*, Palembang : tanpa penerbit, 1978, hal. 22

²³Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputan Press, 2003 (cetakan ke-3) hal. 193

²⁴Andi Syarifuddin, *Kepemimpinan Dalam Naskah-naskah Melayu Palembang*, hal. 9

mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertingkah-laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.²⁵

Selain kepemimpinan-nya berani, bijaksana, ksatria dan cekatan, Sultan Mahmud Badaruddin II juga berperan dalam menjalankan roda pemerintahan di Kesultanan Palembang Darussalam, dimana Sultan berperan sebagai pemimpin yang wewenang kekuasaan pemerintahan sepenuhnya dipegang oleh Sultan yang bertindak sebagai kepala eksekutif sekaligus kepala keagamaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas harian pemerintahan. Peran politik yang dilakukan Sultan Mahmud Badaruddin II didalam Kesultanan Palembang Darussalam adalah memperjuangkan kemerdekaan dengan cara membuat siasat/strategi perang dan mempertahankan kedaulatan Palembang Darussalam dari kolonial Belanda dan Inggris dengan membuat benteng-benteng pertahanan dari serangan musuh. Sultan Mahmud Badaruddin II dalam mempertahankan Palembang menjalankan suatu peran politik mengadu domba antara Inggris dan Belanda.²⁶

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung kepada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.²⁷

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 264-265

²⁶H.M Akib (RHAMA) *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang*, Palembang : tanpa penerbit, 1978, hal. 36

²⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 268

Elly M. Setiadi & Usman Kolip, menjelaskan *peran* merupakan pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tertentu.²⁸ Sedangkan Muhammad Rusli Karim, menambahkan *peran* adalah pola tingkah laku yang dihubungkan dengan kedudukan sosial seseorang. Karena peran adalah bagian dari tingkah laku seseorang dalam masyarakat, maka peran tidak bebas dari nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Peran sedikitnya mengandung tiga hal yaitu :²⁹

1. Peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang lain juga mengatakan *peran* merupakan pola perikelakuan yang dikaitkan dengan status dan kedudukan.³⁰ Teori-teori lainnya juga dipakai seperti teori tokoh dan teori-teori peran yang lain, yang telah dijelaskan oleh para-para ahli, akan dibahas pada bagian kerangka teori. Terkait dengan peran Sultan Mahmud Badaruddin II ”Risalah Sejarah

²⁸Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 46

²⁹Muhammad Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional, tanpa tahun, hal. 102

³⁰Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : Rajawali, 1988, hal. 34

Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II”, oleh Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, mengungkapkan asal-usul Kesultanan Palembang, perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, dan akhir perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.³¹ Djohan Hanafiah dalam bukunya yang lain berjudul ”Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan”, menginformasikan tentang latar belakang dan perkembangan politik di Eropa, yang diawali terjadinya Revolusi pada 1 Januari 1795 M, kemudian berkelanjutan pada perang Palembang 1819-1821 M, dalam perang ini banyak penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya peperangan, persiapan-persiapan menghadapi peperangan, jalannya peperangan serta akhir dari peperangan tersebut.³²

Berdasarkan uraian terdahulu di atas maka peneliti tertarik untuk membahas Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam karena melihat perjuangannya dalam menegakkan ajaran agama Islam yang telah di lalui oleh para sultan-sultan terdahulu, sejarah kesultanan Palembang Darussalam dan peran politiknya dalam Kesultanan Palembang Darussalam sehingga Sultan Mahmud Badaruddin II hanya meneruskan saja ajaran Islam tersebut, ajaran-ajaran Islam itu masih di lakukan oleh masyarakat Palembang sekarang ini, begitupun dengan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan peran politiknya didalam mempertahankan kedaulatan Palembang Darussalam.

³¹Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, hal. 1, 19, & 40

³²Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta : CV Haji Masagung, 1989, hal. 55 & 72-106

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tentang Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Kesultanan Palembang Darussalam, serta mengingat minimnya pengetahuan masyarakat Palembang tentang Kesultanan Palembang Darussalam, maka perlu adanya penelitian mengenai Sultan Mahmud Badaruddin II. Disamping minimnya pengetahuan tersebut maka teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sikap dan perilaku Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menjalankan roda pemerintahan Palembang Darussalam.
2. Dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam mulai terbentuknya banyak menimbulkan konflik disebabkan putusnya hubungan dengan kerajaan Mataram di Jawa yang sebelumnya mengklaim Palembang sebagai bawahan kerajaan Mataram. Menyebabkan Pangeran Ario Kesumo (Sultan Candi Walang) memproklamkan Palembang menjadi Kesultanan Palembang Darussalam dan dilantik menjadi Sultan dengan gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam .
3. Sikap peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menghadapi berbagai rintangan, baik Internal (menghadapi konflik politik dari kerabat dan adik kandungnya sendiri yang berbeda pandangan dan berambisi merebut kekuasaan) dan Eksternal (menghadapi penjajahan Belanda dan juga Inggris yang ingin menguasai dan memonopoli perdagangan hasil bumi seperti timah dan lada di pulau Bangka).

Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Kesultanan Palembang Darussalam merupakan peran yang sangat penting didalam mempertahankan kekuasaan wilayah Kesultanan Palembang Darussalam, hal ini akan dijadikan sebagai subjek dari permasalahan penelitian ini. Maka perlu adanya batasan masalah

2. Batasan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar kemana-mana maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah di sini peneliti membahas hanya mengenai biografi, difokuskan pada sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan peran politiknya dalam Kesultanan Palembang Darussalam termasuk di dalamnya yang mencakup mengenai Pemerintahan Dalam Kesultanan Palembang Darussalam dan juga disinggung dampak yang terjadi (pengaruh) dari peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II khususnya di Kesultanan Palembang Darussalam, lambat laun perekonomian masyarakat di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mulai bangkit menuju kemakmuran. Para penduduk semakin hormat dan segan terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II. Adanya batasan masalah ini diperlukan juga pertanyaan-pertanyaan terkait mengenai penelitian tersebut

3. Pertanyaan Penelitian

Adapun masalah-masalah yang dibahas adalah :

1. Bagaimana riwayat hidup Sultan Mahmud Badaruddin II
2. Bagaimana sejarah Kesultanan Palembang Darussalam
3. Bagaimana pemerintahan dalam Kesultanan Palembang Darussalam

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Sultan Mahmud Badaruddin II, Sehingga kita dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang riwayat hidupnya.
2. Untuk menguraikan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam.
3. Untuk menjabarkan peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, (perkembangan ilmu) hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberi kontribusi berupa tambahan wawasan keilmuan kepada mahasiswa dan mahasiswi terutama pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu mengenai Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Kesultanan Palembang Darussalam Ini juga sekaligus merupakan upaya untuk menghasilkan nilai-nilai budaya dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Penelitian ini dapat juga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam serta bisa menjadi ukuran kemampuan peneliti dalam usaha merekonstruksi dan menganalisis peristiwa sejarah yang diwujudkan dalam bentuk penulisan sejarah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan kebudayaan di Palembang. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan perubahan sosiokultural. Menambah wawasan bagi pembaca mengenai peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam

Kesultanan Palembang Darussalam. Memberikan gambaran objektif mengenai peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam tidak begitu banyak dilakukan orang, seperti buku-buku yang didapat tidak banyak membahas mengenai peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam, kebanyakan hanya membahas tentang perang dan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II didalam menegakkan kemerdekaan Indonesia. Djohan Hanafiah dalam bukunya "Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang", kebanyakan membahas Palembang masa Sriwijaya sampai dalam pengembangan pasca Sriwijaya, masa Kesultanan, masa kolonialisme Belanda, masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan republik Indonesia sampai Palembang tempo dulu dan masa kini. Hanya sekilas membahas mengenai stuktur pemerintahan Kesultannan Palembang.³³

Bila dilihat peran kesultanan pada abad 19 M dan awal abad ke 20 M, menurut Zulkifli yang berjudul "Ulama Sumatera Selatan" : Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah, yang diterbitkan menjadi buku. Bahwa struktur peran kesultanan itu di bagi 3 yaitu ada yang namanya ulama kesultanan, ulama penghulu dan ulama bebas. Disini ulama kesultanan itu berperan sebagai

³³Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, Palembang : Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1998, hal.74

guru agama, serta bertugas mendampingi dan memberikan masukan kepada sultan dan keluarganya dalam menjalankan roda pemerintahan.³⁴

Husni Rahim dalam disertasinya yang berjudul "Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam, Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang" yang diterbitkan menjadi buku. Di masa Kesultanan, sultan sering juga bertindak sebagai imam dan khatib sholat Jum'at. Ini mengikuti pola kepemimpinan Rasulullah dan para khalifah Bani Umayyah. Dimasa itu Rasulullah dan para khalifah adalah pemimpin negara, imam sholat dan juga khatib pada sholat Jum'at. Disini juga sultan adalah unsur utama kerajaan. Sultan digambarkan sebagai pemersatu kerajaan, pembela agama dan pemegang otoritas tertinggi keagamaan. Sultan sebagai kepala pemerintahan, simbol komunitas dan legitimasi otoritas keagamaan.³⁵

K.H.O Gadjahnata & Sri-Edi Swasono dalam seminarnya di kantor DPP Majelis Ulama Tingkat 1 Sumatera Selatan, bekerja sama dengan Pemerintahan Daerah Tingkat 1 Propinsi Sumatera Selatan, berjudul "Masuk Dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan" yang diterbitkan menjadi buku. Telah diuraikan dalam uraian sebelumnya asal-usul Sultan-sultan Palembang terdahulu mengenai hubungan Palembang sebagai daerah perlindungan dengan kerajaan Demak-Pajang dan Mataram di Jawa. Semula hubungan ini berlangsung secara baik dan teratur, namun perkembangan keadaan membawa perubahan, khususnya semasa kerajaan Mataram. Disebutkan dalam sejarah kerajaan

³⁴Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan : Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang : Universitas Sriwijaya, 1999, hal. 97

³⁵Husni Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam Studi Tentag Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Belanda Di Palembang*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 209 & 255

Mataram nampak sekali, bahwa hubungan antara pusat dan daerah tidak selalu berjalan baik. Sebagaimana pengalaman-pengalaman dari penguasa-penguasa Palembang pra Kesultanan, yang mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dalam hubungan dengan kerajaan Mataram, juga Kyai Mas Endi, Pangeran Ario Kesumo Abdurrohim, sesudah menggantikan kedudukan kakaknya, Pangeran Sedo Ing Rajek sebagai penguasa dari Mataram di Palembang mengalami hal yang sama, dimana Pangeran Ario Kesumo dalam tahun 1668 M mengirim utusan ke Mataram, tetapi ditolak oleh Amangkurat 1. Dengan perkembangan keadaan, maka Pangeran Ario Kesumo melepaskan ikatan dengan Mataram. Maka terjadilah Palembang berdiri sendiri sebagai Kesultanan Palembang Darussalam.³⁶

R.H.M Akib (Rhama) dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin Ke II Palembang. " Dalam surat Mahmoed Baderedin pada Daendels tertanggal Rabu, 13 Rabi'ul awal 1224 H. bersamaan dengan 1809 M, itu menyebutkan tentang datangnya 4 (empat) utusan dari Kerajaan Palembang dari Betawi, yang menemui G.G.H.W. Daendels di antaranya disampaikan oleh ke-4 utusan tersebut, yaitu Kijai Tumenggung Karta Nagara, Kijai Rangga Suranandita, Hangbehi Angaduta dan Kijai Warjaji bahwa perdagangan dengan Belanda berjalan agar seras dan perjanjian kontrak tidak dapat dipenuhi oleh mereka karena keuangan Belanda macet. Timah putih yang telah diterima oleh Belanda belum bisa dibayar sekarang dan dihutang. Mereka hendak membayar dengan beras, yang oleh utusan ditolak, karena tidak sesuai

³⁶K.H.O Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, hal. 80-81

dengan perjanjian kontrak. Utusan Palembang menjelaskan, apabila dalam tahun ini hutang tersebut belum dapat dilunasi maka tahun depan tidak akan dikirim timah putih ke Batavia lagi. General Daendels yang termasyur mempunyai watak yang keras itu memberi perintah, bahwa harga timah pada masa-masa mendatang akan diturunkan, dan apabila timah putih dimasa pengiriman nanti tidak dibawa ke Batavia, maka Palembang akan dilanggar dengan peperangan. Mahmoed Baderedin tidak lama kemudian menghimpun rakyatnya, punggawa, menteri, segala pucukan Batang Hari Sembilan untuk mengerjakan dan memelihara semua Benteng dan kubu pertahanan, memperbaiki saluran-saluran air dan sungai-sungai, sesuai dengan kegunaannya yaitu strategi peperangan dan keamanan. Oleh Raja dikeluarkanlah perintah agar penjagaan negeri diperkuat, begitu juga pengawasan di kuala dan tempat-tempat lainnya, yang letaknya strategis. Semua peralatan didalam Benteng diperiksa kembali dan apabila perlu ditambah, hingga akan berfungsi dengan baik. kemungkinan-kemungkinan tempat masuknya musuh dari luar telah dipelajari dan diperhitungkan oleh Mahmoed Baderedin II dengan matang. Dan satu-satunya pintu masuk yang harus diperkuat adalah sungai musi dari muaranya seberang menyebrang hingga jauh ke perdalaman. Oleh sebab itu maka semua Benteng dan kubu pertahanan diperkuat dan dimana perlu ditambah. Kubu-kubu pertahanan dan Benteng Kerajaan Palembang itu antara lain sebagai berikut : 1) Benteng Sungsang, 2) Benteng Upang, 3) Benteng Borang, 4) Benteng Anjar dan Banjar, 5) Benteng Rawo-rawo Sekampung,

6) Benteng Manguntama. dan lain-lain.³⁷

Selain Benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan yang telah dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, Peperangan yang tidak kalah pentingnya dari peperangan yang lain adalah adanya Perang Menteng (perang antara Palembang dengan Belanda). Kiagus Imran Mahmud dalam bukunya "Sejarah Palembang" menjelaskan mengenai Perang Menteng tersebut. Suatu peperangan yang terjadi pada 12 Juni 1819 M ini merupakan perang pertama dan kemenangan pertama bagi Palembang melawan Belanda. Mutinghe mundur ke Batavia. Perang terbuka pertama Palembang melawan Belanda (Mutinghe) disebut orang Palembang sebagai *Perang Menteng* (pelesetan dari nama Mutinghe).

Konvensi London 13 Agustus 1814 M membuat Inggris menyerahkan kembali semua koloni Belanda di seberang lautan sejak Januari 1803 M dan Raffles kecewa harus menyerahkan Palembang namun serah-terima berlangsung juga pada 19 Agustus 1816 M setelah John Fendall menggantikan Raffles. Belanda mengangkat Edelheer Mutinghe sebagai komisar di Palembang. Tindakan pertamanya ialah menyatukan dua Kesultanan Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II naik tahta kembali pada 7 Juli 1818 M dan Husein Diauddin (Sultan Najamuddin II) dibujuk ke Batavia dan kemudian di buang ke Cianjur, sebenarnya Belanda masih tidak percaya kepada Palembang. Mutinghe menguji dengan pergi untuk inspeksi dan inventarisasi di daerah Muara Rawas tempat pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II dulu. Ternyata benar Mutinghe diserang oleh para pengikut setia Sultan Mahmud Badaruddin II. Mutinghe

³⁷R.H.M Akib (RHAMA), *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin ke II Palembang*,....., hal. 38-39

kembali ke Palembang dia menuntut agar putra mahkota diserahkan sebagai jaminan kesetiaan Sultan kepada Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin II memutuskan sekarang atau tidak sultan harus bertindak, disitulah terjadinya perang antara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Mutinghe yang disebut dengan Perang Menteng.³⁸ Dengan demikian adanya, maka peneliti dapat meneruskan hasil penelitian ini dengan menemukan sesuatu yang baru yang dapat peneliti buktikan dengan adanya data yang akurat dan teori-teori lainnya yang mendukung.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan sebagai alat ukur untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Untuk itulah penulis menggunakan teori *peran*, *politik* dan teori *kekuasaan* dalam penelitian ini.

Sedangkan teori *peran* disini penjelasan pengertian peran oleh beberapa para pakar yang lain. *Peran* adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam kerjanya hal atau peristiwa.³⁹ Pendapat para pakar lainnya mengatakan :

Peran merupakan aspek dinamis dan status individu secara sosial ditugaskan untuk status dan menempati dengan kaitannya dengan status lainnya. Ketika ia menempatkan hak dan keinginan (tugas) yang merupakan status berlaku dia melakukan peran. Peran dan status yang cukup tak terpisahkan, dan perbedaan antara mereka adalah hanya kepentingan akademik tidak ada peran tanpa status atau status tanpa peran. Seperti dalam kasus status. Istilah peran digunakan dengan makna ganda. Setiap individu memiliki serangkaian peran yang berasal dari berbagai pola dimana ia berpartisipasi dan di waktu yang sama peran secara umum, yang merupakan jumlah total dari peran-peran ini dan menentukan apa

³⁸Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek, 2015, hal. 78-79

³⁹Tim Perumus Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta : PT Media Pustaka Phoenix, 2009, hal. 652

yang dia lakukan bagi masyarakat dan apa yang dapat anda harapkan dari itu.⁴⁰

Sedangkan Jhon Scott mengatakan bahwa *peran* dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain.⁴¹ Dengan teori tersebut diatas maka seseorang yang menjalankan peran, harus mampu menjaga keseimbangan tindakan peran yang satu terhadap peran yang lain, mungkin suatu saat ia akan mengalami ketegangan atau ia harus mengambil kebijaksanaan melaksanakan tindakan peran yang dianggap paling penting atau mungkin ia harus mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap peran yang telah dilaksanakan agar dapat melaksanakan peran secara lebih baik. Jelaslah disini bahwa peran seseorang dapat berubah sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian peran yang dilakukan ditentukan oleh faktor-faktor :

1. Norma yang berlaku dalam situasi interaksi, yaitu sesuai dengan norma keseragaman yang berlaku dalam kelompok masyarakat dalam situasi yang sama.
2. Apabila norma jelas, maka barulah dapat dikatakan adanya kemungkinan besar untuk menjalankannya.
3. Apabila individu dihadapi dengan situasi dimana lebih dari satu norma yang dikenalnya berlaku, maka ia akan berusaha untuk melakukan kompromi diantara norma-norma itu.⁴²

⁴⁰Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974, hal. 261-262

⁴¹Jhon Scott, *Sosiologi The Key Concepts*, Jakarta : Rajawali Press, 2011, hal. 228

⁴²Muhammad Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*,..... hal. 103-104

Teori politik dewasa ini didefinisikan mengenai (politik) sangat normatif itu telah terdesak oleh definisi-definisi lain yang lebih menekankan pada upaya (means) untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan pembuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai dan sebagainya. Sebut saja James A. Capororaso dan David P. Levine, memberi pengertian yaitu politik sebagai pemerintahan, publik, dan alokasi nilai oleh pihak yang berwenang. Atau Hoogerwerf yang menjelaskan bahwa politik bisa juga dikatakan sebagai kebijakan, kekuatan, kekuasaan, pemerintahan, konflik dan pembagian atau kata-kata yang serumpun. Namun demikian pengertian politik sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik dari yang dihadapi atau yang disebut oleh Peter Merkl, usaha mencapai suatu tatanan sosial yang lebih baik dan keadilan betapa samar-samar pun tetap hadir sebagai latar belakang serta tujuan kegiatan politik. Dalam pada itu tentu perlu disadari bahwa persepsi mengenai baik dan adil di pengaruhi oleh nilai-nilai dan ideology masing-masing pada zaman yang bersangkutan.⁴³

Jika melihat definisi-definisi ilmu politik yang kini banyak ragamnya, dapat di simpulkan bahwa ilmu politik adalah berkenaan dengan hubungan antara manusia satu sama lainnya dalam bentuk adanya pemahaman, penghayatan, sampai pengaturan mengenai hal-hal memperoleh, mempertahankan, dan menyelenggarakan kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar politik adalah berkenaan dengan kekuasaan pengaruh, kewenangan pengaturan, dan ketaatan atau ketertiban. Jika kita sederhanakan lagi, misalnya

⁴³Yoyoh Rohaniah, Efriza, *Pengantar Ilmu Politik Kajian Mendasar Ilmu Politik*, Malang (Jawa Timur) : Intrans Publishing, 2015, hal. 3-5

bahwa antara daya/kekuasaan dengan pengaruh adalah suatu keseimbangan atau konsekuensi logis, sedangkan ketaatan atau ketertiban adalah akibat dan tujuan. Maka politik atau hal yang menyangkut politik adalah mencakup tiga unsur pokok yaitu : 1) kekuasaan, 2) kewenangan, dan 3) ketaatan.⁴⁴

Teori politik mempunyai pengertian "siyasat" bearti: kekuasaan atau rakyat, pengelolaan urusan Negara; penyelenggaraan pemerintahan, penerapan kepemimpinan; kekuasaan; kepemimpinan; pengaturan urusan publik sesuai kepentingan mereka; penegakan keadilan; keberhukuman, ganjaran dan saksi, penjagaan teritori; penjagaan dan pengawalan; perintah dan larangan; pengelolaan urusan dalam dan luar negeri.⁴⁵ Politik adalah suatu segi khusus masyarakat yang menyangkut soal kekuasaan. Tumpuan kajiannya terhadap daya upaya memperoleh kekuasaan, usaha mempertahankan kekuasaan, penggunaan kekuasaan, dan juga bagaimana menghambat penggunaan kekuasaan. Politik juga mencakup aspek Negara, kekuasaan dan kelakuan politik.⁴⁶

Islam yang berasal dari kata aslama, yuslimu, Islam yang memiliki beberapa arti, yaitu⁴⁷ 1) Melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, 2) Berserah diri, menundukkan diri, atau taat sepenuh hati, dan 3) Masuk ke dalam salam yakni selamat sejahtera, damai, hubungan yang harmonis, atas keadaan tanpa noda dan cela. Jadi intisari Islam adalah berserah diri atau taat sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT demi tercapainya kepribadian yang bersih dari cacat

⁴⁴T. May Rudi, *Pengantar Ilmu Politik Wawasan Pemikiran Dan Kegunaannya*, Bandung : Refika Aditama, 2013, hal.8-9

⁴⁵Ali Asgar Nusrati, *Sistem Politik Islam (sebuah pengantar)*, Jakarta : Nur-alHuda, 2015, hal. 23

⁴⁶Syahrial, Syarbini,dkk, *Sosiologi Dan Politik*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2002, hal. 13

⁴⁷Ali Asgar Nusrati, *Sistem Politik Islam (sebuah pengantar)*,hal. 6

dan noda, hubungan yang harmonis dan damai sesama manusia, atau selamat-sejahtera dunia dan akhirat.⁴⁸

Teori kekuasaan menurut kamus Bahasa Indonesia Lengkap adalah kekuasaan berasal dari kata *kuasa* berarti mampu, sanggup berbuat sesuatu, kekuatan.⁴⁹ Jadi kekuasaan adalah seseorang yang mampu (mempunyai kekuatan) dan sanggup berbuat sesuatu untuk kepentingan orang lain. Menurut Miriam Budiardjo kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah-lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah-laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.⁵⁰ Sedangkan menurut para pemikir-pemikir para ahli politik seperti Harold Lasswell, Charles Merriam, Max Weber berpendapat bahwa kekuasaan merupakan makna yang paling pokok bagi kata politik, dan kekuasaanlah yang menautkan semua cabang ilmu politik satu sama lain.⁵¹ Dengan demikian, mengenai dasar, prinsip dan pengaruhnya, politik dan ilmu politik berurusan dengan kekuasaan di tengah masyarakat, kemudian, karena kekuasaan merupakan faktor terpenting dalam teori dan praktik politik maka tugas utama ilmu politik ialah mempelajari kekuasaan, Lasswell dalam mengartikan ilmu politik menyebutkan, "Ilmu politik sebagai suatu sistem eksperimental adalah ilmu yang mempelajari proses terbentuknya kekuasaan dan

⁴⁸Abul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007, hal. 26

⁴⁹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo Surabaya, 1997, hal. 376

⁵⁰Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia, 1977, hal. 35

⁵¹Ali Asgar Nusrati, *Sistem Politik Islam (sebuah pengantar)*,....., hal. 37

keterlibatan di dalamnya, sedangkan praktik politik ialah praktik yang dilakukan berdasarkan kekuasaan.”⁵²

Definisi ilmu politik berdasarkan kekuasaan (power interpretation of politics tersebut ternyata menurut F. Isjwara bahwa pendefinisian ini memiliki tiga golongan seperti : 1) Golongan pertama diwakili oleh Catlin dan pendekatan mereka disebut Approach postulasional. Ilmu politik kekuasaan bagi mereka ialah ilmu yang menyelidiki manusia dalam usahanya mendapat kemakmuran. 2) Golongan ini menggunakan psikologis yang diwakili oleh Laeswell dan Schuman. Golongan ini menganalisis latar belakang psikologis dari keharusan dan kekuasaan, jadi motif-motif dan hasrat-hasrat manusia yang berusaha memperoleh dan menggunakan kekuasaan itu. 3) Golongan ini diwakili oleh Charles Merriam dan Lord Russeld dan pendekatan mereka adalah pendekatan sosiologis. Golongan ini menganalisis kekuasaan sebagai gejala sosial, sebagai gejala yang ada dalam masyarakat. Kekuasaan itu dipergunakan sebagai alat untuk menjelaskan keadaan masyarakat dimana kekuasaan itu berlaku. ⁵³ Diantara banyak bentuk kekuasaan ini ada suatu bentuk yang penting yaitu kekuasaan politik adalah kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibat-akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri. Kekuasaan politik tidak hanya mencakup kekuasaan untuk memperoleh ketaatan dari warga masyarakat, tetapi masyarakat

⁵²*Ibid,*

⁵³Yoyoh Rohaniah, Efriza, *Pengantar Ilmu Politik Kajian Mendasar Ilmu Politik*,..... hal. 77-78

juga menyangkut pengendalian orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan dan aktivitas Negara di bidang administratif, legislatif, dan yudikatif.⁵⁴

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Kesultanan Palembang Darussalam adalah sebagai seorang pemimpin Sultan Mahmud Badaruddin II bertanggung jawab sepenuhnya didalam mempertahankan kekuasaan daerah (wilayah) di Kesultanan Palembang Darussalam yang akan direbut oleh penjajah (Inggris dan Belanda) disamping mempertahankan kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam peran politik Islam diberlakukan juga sebagai tindakan untuk mengatur Negara berdasarkan ajaran Islam, karena ayah Sultan Mahmud Badaruddin II (Muhammad Bahauddin) adalah pemimpin yang sangat taat terhadap ajaran agama Islam, bahkan sangat berperan dalam menyebarkan serta memajukan ajaran agama Islam ke seluruh pelosok wilayah Kesultanan Palembang Darussalam.

Kelebihan dan kekurangan (kelemahan)

Teori Kekuasaan

Teori yang mengatakan bahwa manusia membentuk negara dengan mengadakan perjanjian dengan masyarakat dengan tujuan mempertahankan hak-haknya adalah teori kekuasaan (kekuatan), teori ini juga berpokok pangkal pada manusia dalam keadaan bebas atau manusia inabstrakto. Tetapi keadaannya berbeda, sebab menurut teori ini manusia dalam keadaan alamiahpun sudah selalu hidup berkelompok, mengadakan hubungan walaupun belum ada lembaga perkawinan. Disamping itu, menurut teori ini, kelompok yang terkecil daripada

⁵⁴Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*,..... hal. 37

manusia dalam keadaan alamiah itu adalah keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan anak-anaknya. Kalau dalam keluarga kecil itu si ibu merupakan kepala keluarga, maka dalam faktanya si ibu itu menguasai kelompok tersebut, dan apabila si ayah ada maka yang berkuasa adalah si ayah karena memiliki keunggulan dan kelebihan, terlebih menang dalam hal jasmani, maka dialah yang berkuasa.

Jadi kesimpulannya, menurut teori kekuatan yang berkuasa adalah yang paling kuat dan yang dimaksud dengan kekuatan disini adalah kuat secara jasmani atau fisik. kemudian apabila keluarga tersebut berkembang menjadi sebuah masyarakat dan negara, maka bekas-bekas kekuasaan asal tadi masih terbawa untuk tetap berkuasa di dalam masyarakat atau negara. Adapun perkembangan keluarga menjadi negara dapat melalui beberapa fase seperti peperangan, dimana yang kalah menggabungkan diri kepada yang menang, maka dapat dikatakan bahwa asal mula kekuasaan adalah karena adanya keunggulan kekuatan dari pada orang yang satu terhadap yang lainnya. Bisa juga dikatakan *kelemahan* (kekurangan) dari teori kekuasaan tersebut karena 1) Tidak memperdulikan keadaan sekitarnya yang terpenting adalah dapat menguasai keinginan yang diinginkannya dengan menggunakan kekuatan (fisik). Atau bisa dikatakan yang berlaku adalah 2) Hukum rimba, siapa yang kuat maka dialah yang menang, dimana negara adalah merupakan alat dari golongan yang kuat untuk menindas golongan yang lemah. Dalam sejarah kita mencatat beberapa tokoh yang

menganut teori ini seperti jenggis khan, napoleon, mussolini dan hitler, hanya saja.⁵⁵

Sedangkan *keunggulan* (kelebihan) kekuatan disini bukan hanya terletak pada faktor fisik saja melainkan faktor-faktor lain juga seperti sistem persenjataan, sistem politik, kebudayaan dan ekonomi. 1) Kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. 2) Kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain, baik secara langsung dengan jalan memberi perintah, maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara yang tersedia. 3) Kekuasaan dalam suatu masyarakat selalu berbentuk piramida menurut Robert M. MacIver ini terjadi karena kenyataan bahwa kekuasaan yang satu membuktikan dirinya lebih unggul dari pada lainnya, hal mana berarti bahwa yang satu lebih kuat dengan jalan mensubordnasikan kekuasaan lainnya itu atau dengan perkataan lain struktur piramida kekuasaan itu terbentur dengan kenyataan dalam sejarah masyarakat, bahwa golongan yang berkuasa (yang memerintah) itu relatif selalu lebih kecil jumlahnya daripada golongan yang dikuasai (yang diperintah).⁵⁶

Teori Politik

Teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena. Dalam menyusun generalisasi itu teori selalu memakai konsep-konsep. Konsep itu

⁵⁵Wawancara dengan Yudhy Syarofie (budayawan Palembang) di kediamannya Jln Ahmad Najamuddin komplek Griya Permata Sukma A1 Rt. 40 Rw. 03 Sukamaju Kencana Sako, pada tanggal 27 September 2017

⁵⁶Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia, 1977, hal. 34-35

lahir dalam pikiran (mind) manusia dan karena itu bersifat abstrak, sekalipun fakta-fakta dapat dipakai sebagai batu loncatan. Teori politik yang merupakan bidang pertama dari ilmu politik adalah bahasa sistematis dan generalisasi-generalisasi dari fenomena politik. Teori politik bersifat spekulatif sejauh menyangkut norma-norma untuk kegiatan politik, tetapi juga dapat bersifat menggambarkan (deskriptif) atau membandingkan (komparatif) atau berdasarkan logika. Jadi kesimpulannya dari *kelebihan* teori politik adalah : 1) Teori-teori yang mempunyai dasar moral dan yang menentukan norma-norma politik. Kerana adanya unsur norma-norma dan nilai maka teori-teori ini boleh dinamakan voluational (mengandung nilai).yang termasuk golongan ini adalah : filsafat politik, teori politik sistematis, ideologi dan sebagainya. 2) Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. Sedangkan kelemahannya teori politik tersebut 1) Teori-teori ini dapat dinamakan nonvoluational, yang biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan).⁵⁷

Didalam penelitian peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam, ini diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II tersebut, mengenai hal ini peneliti akan mengungkapkan teori-teori/karya-karya yang digunakan oleh para ahli dalam tulisan-tulisan mereka. Yang mana karyanya tersebut adalah menguraikan dan menjelaskan tentang bagaimana peran politik yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, hal-hal lain yang bermakna

⁵⁷*ibid* , hal. 30-31

dan menyangkut masalah peran politik Sultan Maahmud Badaruddin II dalam kesultanan Palembang Darussalam. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan riwayat hidup Sultan Mahmud Badaruddin II, mengungkapkan sejarah kesultanan Palembang Darussalam dan menjelaskan peran politik yang dilakukan Sultan Mahmud Badaruddin II di dalam kesultanan Palembang Darussalam.

Disamping menjelaskan teori-teori/konsep yang digunakan oleh para pakar, teori-teori yang lainnya digunakan juga. Mengenai beberapa teori tersebut yaitu adanya teori *tokoh*. Teori tersebut merupakan adanya penulisan sejarah-sejarah lain yang masuk dan menyerap pada perkembangan sejarah masa kini, sehingga suatu peristiwa (sejarah) dapat mengadakan penyesuaian terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi dari tahun-ketahun dan dari peristiwa yang lain juga. Jika dilihat dari pengertian teori *tokoh* ini yaitu : *Tokoh* adalah orang yang terkemuka (pimpinan).⁵⁸ Pendapat para ahli lain juga mengatakan *tokoh* bisa tercipta manakala dalam suatu masyarakat terdapat seseorang atau beberapa tokoh pemimpin yang disegani dan dihormati karena kepemimpinannya yang bersifat karismatik. Biasanya pemimpin yang karismatik dan pahlawan yang dipuja masyarakat seringkali dijadikan sebagai lambang atau simbol masyarakat tersebut.⁵⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan *tokoh* adalah rupa, wujud dan keadaan, sifat dan macam-macam arti jenis. Sifat atau keadaan beda, perwatakan orang yang terkemuka atau kenamaan dalam lapangan politik, budaya.⁶⁰

⁵⁸Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apolo, 1997, hal. 611

⁵⁹Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*,..... hal. 394

⁶⁰Tim Perumus Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*,....., hal. 883

Suatu peristiwa di masa lampau itu akan mengalami perubahan karena tidak ditemukan sumber-sumber dan data yang akurat mengenai peristiwa sejarah tersebut, dengan demikian perlu adanya penulisan sejarah, selain itu dalam peran politik seorang tokoh sejarah sebagai objeknya adalah dengan adanya *data (fakta) yang akurat*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data *kualitatif* karena data kualitatif umumnya adalah data yang berupa non angka, seperti kalimat-kalimat/catatan foto, rekaman suara dan gambar. Data kualitatif dapat saja dikuantifikasikan sebagai data kuantitatif dapat pula diinterpretasikan secara kualitatif, tergantung dari sudut mana kita akan menggunakannya.⁶¹ Penggunaan jenis data kualitatif disini karena secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²

Penelitian jenis data kualitatif pada umumnya memiliki jenis tersendiri. Penentuan jenis atau model penelitian ini akan memudahkan seorang peneliti dalam mengkonstruksi semua prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan

⁶¹Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi (GP Press Group), 2013, hal. 103

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & B*, Bandung : Alfabeta, 2008, hal. 335

penelitian ilmiah. Ada beberapa jenis yang populer dikenal di kalangan peneliti kualitatif, seperti penelitian sejarah (historis), penelitian perpustakaan (library research) atau penelitian heurmenitik yang menelusuri karya-karya besar yang ditulis oleh para pakar secara monumental, atau menelusuri buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran, penelitian naratif dalam bahasa, penelitian analisis isi, penelitian fenomenologis, penelitian etnografis, penelitian studi kasus dan penelitian deskriptif.⁶³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan.⁶⁴

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari :

Sumber Data Sekunder

- Berhubung sumber yang digunakan hanya sumber data sekunder saja, maka sumber data primer tidak ditemukan sumber tertulis maupun saksi sejarah yang melihat langsung kejadian tersebut jadi penelitian ini hanya menggunakan sumber data sekunder saja, selain itu dipakai juga berbagai

⁶³Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*,..... hal. 20

⁶⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015, hal. 88

buku-buku, jurnal dan lain-lain, karena penelitian ini hanya menggunakan sumber yang keterangannya diperoleh dari orang lain atau sumber lain yang berupa berbagai buku-buku, jural-jurnal, manuskrip yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sedangkan sumber data lainnya adalah berupa tanya jawab langsung dengan responden (saksi dan pelaku sejarah) tetapi saksi dan pelaku sejarah tersebut tidak menyaksikan secara langsung terjadinya peran Sultan Mahmud Badaruddin II.

Adapun data lapangan yang akan dikumpulkan adalah :

Jenis riwayat hidup, ajaran-ajaran dari tokoh sejarah, peran politik yang dijalankan tokoh tersebut, waktu dan tempat terjadinya suatu penulisan tokoh sejarah, serta orang-orang yang terlibat dalam peran tokoh ini. (keluarga, kerabat).

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.⁶⁵ Sejauh ini telah dibahas tentang fakta, konsep dan generalisasi. Jika fakta-fakta menunjuk kepada suatu objek, peristiwa, individu tunggal, maka konsep-konsep mewakili kesamaan pada sejumlah objek-objek, peristiwa-peristiwa, atau individu-individu. Adapun

⁶⁵Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Parama Ilmu, 2016, hal. 122

generalisasi mewakili hubungan-hubungan yang ada diantara sejumlah konsep-konsep. Fakta dan generalisasi berbeda secara mendasar dengan konsep-konsep dalam satu hal yang amat penting. Benar atau tidaknya suatu fakta tergantung pada ada atau tidaknya evidensi itu yang menunjukkan bahwa sesuatu telah terjadi. Semakin banyak fakta yang ditemukan untuk mendukung hubungan itu, generalisasi itu semakin dijamin untuk dipertimbangkan.⁶⁶

Penggunaan jenis teori sejarah secara konseptual ini jelas didalam penelitian Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Kesultanan Palembang Darussalam karena adanya konsep kekuasaan, kepemimpinan dan kewibawaan di dalam ilmu politik, berarti Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang pemimpin yang berkuasa di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam yang berperan untuk melindungi dan menjaga wilayah kekuasaan Palembang Darussalam dari ancaman-ancaman yang datang dari luar dan dari dalam serta mengatasi berbagai konflik yang timbul di Kesultanan Palembang Darussalam.

Untuk Semua sumber data tersebut dihimpun dengan metode historis, yaitu heuristik dan verifikasi.

Metode *historis*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan penelaah dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilakukan secara sistematis. Data-data penelitian historis pada umumnya dititik beratkan pada upaya menelaah dokumen hasil rekaman para ahli dari berbagai bidang seperti ahli jurnalistik, ahli hukum, kedokteran, penulis harian, fotografi dan lainnya. Metode historis data yang digunakan jauh lebih lama, yang

⁶⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Departemen P & K, 1996, hal. 48

diantaranya telah berabad-abad atau yang sudah layak bernilai sejarah seperti : perang salib, perang dunia kedua revolusi kemerdekaan Republik Indonesia, dan sebagainya.⁶⁷ Sedangkan Louis Gottschalk (sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman) menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.⁶⁸ Metode heuristik dan verifikasi digunakan juga, *heuristik* (pengumpulan sumber) adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.

Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Apabila sumber-sumber sejarah itu ternyata adalah terdapat di museum-museum atau perpustakaan maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama heuristik. Akan tetapi, sumber tertulis itu tidak selamanya terkoleksi secara rapi. Ternyata sumber-sumber itu terdapat pada koleksi swasta atau perorangan, maka yang terpenting ialah dapat diketahui tempat-tempat atau dimana koleksi dokumen-dokumen itu tersedia.⁶⁹ Untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah ini disebut heuristik. Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografi. Seperti laboratorium penelitiannya adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah katalog. Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin

⁶⁷Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*,..... hal. 34

⁶⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta : Ombak, 2011, hal. 103

⁶⁹*Ibid.* hal. 105

dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Kalaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh. Zaman Prasejarah, misalnya, disebut demikian, karena memang belum atau tidak didukung oleh sumber-sumber sejarah tertulis, sehingga rekonstruksi kehidupan masa prasejarah lebih bersifat dugaan belaka, dan kebenarannya tidak dapat dipastikan.⁷⁰

Sedangkan *verifikasi* (kritik sumber) adalah suatu kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik internal. Dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap; *pertama*, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah; *kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula hanya data-data sejarah yang terpercaya sajalah yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah. Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai *kritik* atau *verifikasi sumber*. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak

⁷⁰A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2015, hal. 51-55

diuji terlebih dahulu validasi dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.

Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. *Kritik eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. *Kritik internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, di samping uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. *Kritik eksternal* ingin menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh *asli* dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Sedangkan *Kritik internal* ingin menguji lebih jauh mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen besar dan dapat dipercaya. *Kritik internal* ialah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya.⁷¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari *observasi*, *wawancara* dan *dokumentasi*. Sebelum lebih jauh membahas ke tiga

⁷¹*Ibid.* hal. 65-67 & 71-73

teknik pengumpulan data ini ada baiknya mengetahui definisi masing-masing dari tiga teknik pengumpulan data tersebut. Definisinya adalah sebagai berikut.⁷²

- a. Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Untuk memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti, serta mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap. Dalam penelitian Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Kesultanan Palembang Darussalam, digunakan Observasi Partisipan (pengamatan terlibat) sebagai teknik yang utama terutama untuk menggali data tentang peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam mempertahankan kekuasaannya di Kesultanan Palembang Darussalam serta ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan Peran Sultan Mahmud Badaruddin II yang di praktekkan.
- b. Wawancara merupakan suatu kegiatan Tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan terhadap responden dan informan untuk mengumpulkan data mengenai ajaran-ajaran dan peran politik yang diajarkan oleh tokoh tersebut, prosesnya, waktu dan tempat serta orang-orang yang terlibat dalam peran tokoh ini. Seperti : *Sultan Prabu Diraja* (keturunan/keluarga Sultan Mahmud Badaruddin II), *Ali*

⁷²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*,..... hal. 144, 162 & 176

Hanafiah (Ketua Museum Sultan Mahmud Badaruddin II), *Vebri Al Lintani* (Ketua Kesenian Palembang), *Andi Syarifuddin* (Wakil Sekretaris Yayasan Masjid Agung Palembang dan sekaligus Imam tetapnya serta seorang yang melestarikan peninggalan Palembang Darussalam (2005). Dan *Yudhy Syarofie* (budayawan)

- c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang menyangkut masalah Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Kesultanan Palembang Darussalam secara keseluruhan dan juga melalui bacaan-bacaan, buku-buku, jurnal, majalah, serta koran-koran.

Mengenai sumber data peneliti, ini terdiri dari responden yang meliputi, saksi, pelaku sejarah, tokoh sejarah, keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II, kerabat Sultan Mahmud Badaruddin II, ketua kesenian di Palembang, ketua Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, serta tokoh masyarakat seorang yang pemerhati sejarah-sejarah budaya Palembang, pengamat budaya Palembang dan tokoh agama.

Teknik analisa Data

Analisa data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Analisis data

ditentukan oleh pendekatan penelitian masing-masing, dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistik.⁷³

Dalam analisis data kualitatif, sebenarnya peneliti tidak harus menutup diri terhadap kemungkinan pengguna data kuantitatif, karena data ini sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri. Data kualitatif dapat digunakan pada analisis ini sampai pada batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif. Karena sifat data kualitatif umumnya kaku dan belum bermakna, maka ketika data tersebut digunakan dalam analisis kualitatif, maka data tersebut digunakan seluas mungkin dan yang terpenting pula peneliti harus memaknainya sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah peneliti kualitatif.

Oleh karena itu teknik analisis data peneliti ini adalah teknik *deskriptif kualitatif*, adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Penelitian kualitatif deskriptif dibagi dalam dua hal. Pertama, penelitian kualitatif deskriptif "unmeaning" hanya untuk memaparkan bagian permukaan dari sebuah realitas empiris. Kedua, penelitian kualitatif deskriptif "meaningfull" yakni penelitian deskriptif yang selain mengungkap permukaan luar dari sebuah realitas sosial, tapi juga hingga bagian dalam. Artinya penelitian ini melakukan elaborasi menelusuri aspek kemengapaan dari sebuah

⁷³Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*,..... hal. 120

perilaku atau tindakan subjek dalam situasi sosial. Sedangkan aspek keapaan, kebangaimanaan dan keuntukapaan, yang ditelusuri hanyalah pelengkap dari sebuah penelitian.⁷⁴ Dengan demikian deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen, masalah-masalah efek media terhadap pandangan masyarakat.⁷⁵

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data, karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metode dan prosedur analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut. Peneliti seharusnya memilih teknik analisis data apa yang digunakan sesuai dengan kecocokannya dengan objek penelitian. Seperti metode penelitian di atas.⁷⁶ Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Ke dua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data. Mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya kedalam unit-unit, mensintesisikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa

⁷⁴*Ibid.* hal. 29-30

⁷⁵Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana, 2011, hal. 69

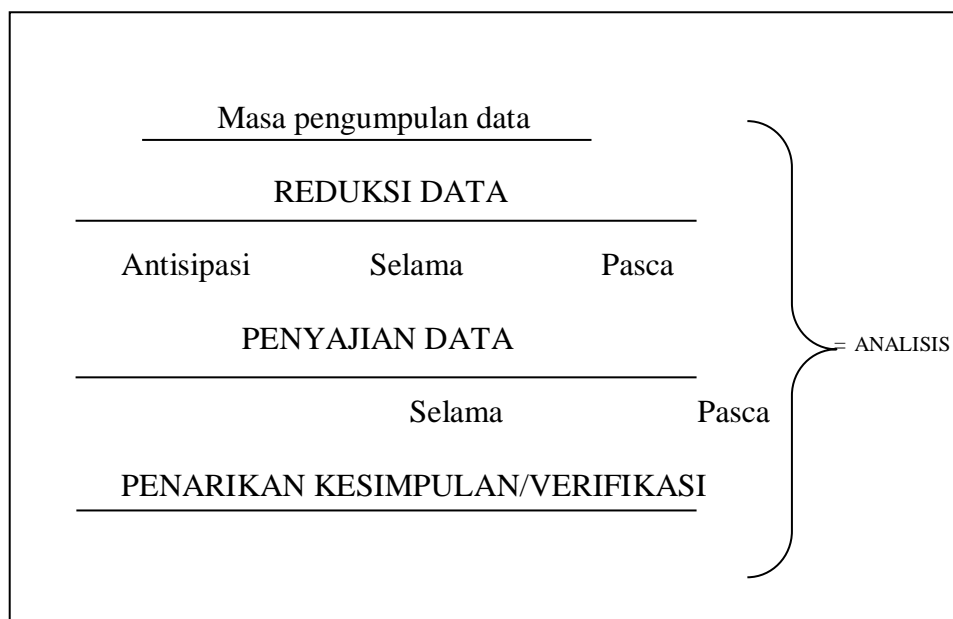
⁷⁶*Ibid.*, Hal. 79

yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).⁷⁷

Menurut Miles dan Huberman (dalam Rachman) ada dua model analisis data kualitatif.⁷⁸

1. Model analisis mengalir (*flow analysis models*)

Terdapat tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan. Langkah-langkah dalam analisis mengalir dapat dilihat pada gambar berikut ini:



⁷⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*,....., hal.210

⁷⁸Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1999, hal. 120

2. Model Analisis Interaktif (*interactive Analisis Models*)

Komponen reduksi dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang kedua, yaitu model *interactive analisis models*. Alasan pengambilan model ini karena aktivitas analisis data berlangsung terus menerus hingga tidak terdapat informasi baru lagi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam model analisis interaktif ini adalah sebagai berikut.⁷⁹

a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data di lapangan, kemudian dilaksanakan pencatatan data di lapangan.

b. Reduksi Data

Apabila data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, berkonsentrasi pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya apabila diperlukan. Proses reduksi data dapat diuraikan sebagai berikut.

⁷⁹Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1992, hal. 20-21

1. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan proses selama penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeskripsikan foto-foto kegiatan yang dilakukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam memperjuangkan Palembang Darussalam dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan implementasi kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam bentuk kata-kata, sesuai fakta di lapangan. Setelah selesai, peneliti melakukan reflektif yaitu membuat kerangka fikir dan pendapat atau kesimpulan.
2. Peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul.
3. Peneliti membuat kode pada setiap satuan, tujuannya agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

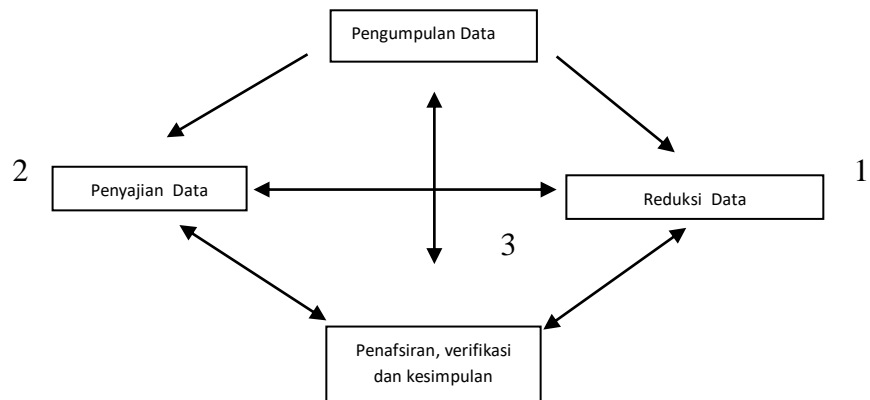
c. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif juga

dalam bentuk gambar-gambar dan prosesnya di Palembang. Tujuannya untuk memperjelas dan melengkapi sajian data.

d. Penarikan kesimpulan atau *verification*

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.



Gambar Model Analisis Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman

Interpretasi Data

Setelah pengolahan data tersebut, dilakukan *interpretasi data*, berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (witness) realitas dimasa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (extrinsic informative power) ialah dari peneliti atau sejarawan, hubungan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dengan peneliti atau sejarawan adalah hubungan *asimetricis* (tidak sejalan/tidak searah) sejarawan berfungsi sebagai *determinan* (faktor yang menentukan) terhadap makna sejarah yang diinterpretasikan dari fakta-fakta atau bukti sejarah. Jadi interpretasi merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah (historical research) dan penulisan sejarah (historical writing).⁸⁰ Interpretasi data juga bisa diartikan yaitu suatu pendekatan yang mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan tetap. Lebih khusus lagi, realitas sosial dianggap sebagai interaksi-interaksi sosial yang bersifat komunikatif. Secara umum, semua teori yang termasuk kategori teori-teori interpretasi mempunyai asumsi dasar, yaitu manusia bertindak, dan tindakannya memiliki arti. Untuk itu interpretasi data diperlukan untuk memahami perilaku manusia. Interpretasi data dilakukan untuk ditunjukkan memahami

⁸⁰A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*,....., hal.81-82

pengalaman hidup manusia, atau menginterpretasikan makna-makna. Karena interpretasi lebih menekankan aspek partisipan daripada aspek pengamat, akan tetapi, tetap menekankan pada aspek regularitas karena adanya asumsi bahwa masyarakat merupakan suatu entitas yang bersatu dan teratur.⁸¹ Dengan adanya interpretasi data peneliti dapat merangkum dan menjelaskan tema-tema dan pola-pola (hasil) dalam bentuk naratif. Interpretasi mungkin juga melibatkan diskusi tentang bagaimana temuan studi berkaitan dengan temuan-temuan studi sebelumnya. Lebih lanjut peneliti kualitatif berusaha berbagi temuan mereka dengan profesional lain melalui jurnal, laporan, webside, dan pertemuan formal dan informal.⁸²

Beberapa teknik untuk menginterpretasikan hasil analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.⁸³

1. Memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan. Hasil analisis mungkin masih miskin dengan makna, dengan pengajuan beberapa pertanyaan hasil tersebut bisa dilihat maknanya. Pertanyaan dapat berkenaan dengan hubungan atau perbedaan antara hasil analisis, penyebab, aplikasi dan implikasi dari hasil analisis.
2. Hubungan temuan dengan pengalaman pribadi. Penelitian tindakan sangat erat kaitannya dengan pribadi peneliti. Temuan hasil analisis bisa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi peneliti yang cukup kaya.

⁸¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*,....., hal. 56

⁸²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 17

⁸³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakaria, 2013, hal. 157

3. Minta nasehat dari teman yang kritis. Bila mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan hasil analisis, mintalah pandangan kepada teman yang seprofesi dan memiliki pandangan kritis.
4. Hubungan hasil-hasil analisis dengan literatur. Faktor eksternal yang memiliki kekuatan dalam memberikan interpretasi kepada teman, atau kalau mungkin ahli adalah literatur. Apakah makna dari temuan penelitian menurut pandangan para ahli, para peneliti dalam berbagai literatur.
5. Kembalikan kepada teori. Cara lain untuk menginterpretasikan hasil dari analisis data adalah hubungan atau tinjauan teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Historiografi

Metode historiografi dalam penelitian ini dipakai karena adanya metode sejarah dengan empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan terakhir historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Heuristik dan kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan reliabel. Sedang dalam tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya selesai dilakukan, barulah proses historiografi (penulisan sejarah) dapat dimulai. Penulisan sejarah menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil

pendirian tersebut ditulis. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penelitian sejarah, walaupun terkait pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empiris, tidak boleh dilupakan bahwa historiografi adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa serta nada retorika tertentu. Apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan dan kekuatan, serta kerapian dalam ekspresi penulisan, historiografi akan mampu mencapai apa yang menjadi dambaan setiap sejarawan, yakni memadukan kesejarawanan dan kesastrawanan, antara keahlian dan ekspresi bahasa.⁸⁴

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu tulisan sejarah, misalnya prinsip serealisasi (cara membuat urutan-urutan peristiwa) yang mana memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi, prinsip kaukasi (hubungan sebab-akibat) bahkan juga kemampuan imajinasi yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman. *Historiografi* (penulisan sejarah) adalah suatu rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.⁸⁵ Jadi historiografi disini menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.⁸⁶

⁸⁴A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*,....., hal. 88 & 98-99

⁸⁵Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1975, hal. 32

⁸⁶A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*,....., hal. 98-99

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atautah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak; dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penulisan sejarah itu sendiri.⁸⁷

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan yaitu melalui pendekatan *politik*. Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sejarah sangat tergantung pada pendekatan yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.⁸⁸ Istilah pendekatan (*approach*) dalam penelitian dapat diidentikkan dengan strategi. Upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam hal ini sangat ditentukan pada permasalahan yang akan diungkap. Misalnya penelitian tentang “*Analisis terhadap pemikiran filsafat Plato*” .dilihat dari masalah dan penelitian, kita dapat melakukan pendekatan dari sudut sejarah filsafat Yunani, dengan berusaha

⁸⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*,..... hal. 116-117

⁸⁸Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2016, hal. 4

menggali sejumlah bibliografis yang berkaitan dengan pemikiran Plato seputar filsafat idealismenya. Dilihat dari sudut penelitian lapangan (*field research*), pendekatan sangat penting untuk menetapkan jenis penelitian yang ditekuni. Misalnya, kita ingin melakukan penelitian tentang “*Dinamika Kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiah di Sumatera*”.

Pendekatan yang dilakukan dalam konteks penelitian ini dapat dilihat dari sudut metode penelitian kualitatif deskriptif sosial fenomenologis atau etnografis pendidikan, dengan pertimbangan, karena keduanya menunjukkan adanya gejala sosial dan sentuhan budaya yang patut diungkap melalui sebuah penelitian sosial pendidikan.⁸⁹

Pendekatan penelitian disini dipakai *pendekatan politik*. Ilmu politik mengalami perkembangan yang pesat dengan munculnya berbagai pendekatan. Pendekatan Legal (yuridis) dan Institusional telah disusul dengan pendekatan Perilaku. Berkat interaksi dengan konsep serta metode tertentu dari ilmu-ilmu lainnya, seperti sosiologi, antropologi, hukum dan ekonomi, maka ilmu politik telah berkembang menjadi ilmu yang lebih komprehensif karena melibatkan banyak aspek yang tadinya tidak dihiraukan. Ilmu politik saat ini lebih dinamis dan lebih mendekati realita. Dengan kata lain, istilah pendekatan mencakup standar atau tolok ukur yang dipakai untuk memilih masalah, menentukan data mana yang akan diteliti dan data mana yang akan dikesampingkan. Dalam sejarah perkembangannya, ilmu politik telah mengenal beberapa pendekatan. Sekalipun

⁸⁹Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*,..... hal. 22

dalam tahun-tahun belakangan ini berkembang beberapa pendekatan lain.⁹⁰ Dewasa ini definisi mengenai politik yang sangat normatif itu telah terdesak oleh definisi-definisi lain yang lebih menekankan pada "upaya" (means) untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, perbuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai, dan sebagainya.

Sebut saja James A. Caporaso dan David P. Levine, memberi pengertian yaitu politik sebagai pemerintahan, publik dan alokasi nilai pihak yang berwenang. Atau Hoogerwerf yang menjelaskan bahwa "Politik bisa juga dikatakan sebagai kebijakan, kekuatan, kekuasaan, pemerintahan, konflik dan pembagian atau kata-kata yang serumpun". Namun demikian, pengertian politik sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik dari yang dihadapi atau yang disebut oleh Peter Merkl, usaha mencapai suatu tatanan sosial lebih baik dan keadilan betapa samar-samarapun tetap hadir sebagai latar belakang serta tujuan kegiatan politik. Perasaan manusia yang beranekaragam sifatnya sangat mendalam dan sering kali sangat bertentangan, mencakup rasa cinta, benci, setia, bangga, rasa malu, dan marah. Tidak heran jika dalam realita sehari-hari kita acapkali berhadapan dengan banyak kegiatan yang tak terpuji, politik juga dapat menjelma menjadi suatu perebutan kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri atau secara singkat perebutan kekuasaan, harta dan tahta.⁹¹ Ilmu politik dalam sumber lain mengatakan bahwa pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup Negara, membicarakan politik adalah membicarakan Negara, karena teori politik

⁹⁰Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 71

⁹¹Yoyoh Rohaniah, Efriza, *Pengantar Ilmu Politik Kajian Mendasar Ilmu Politik*,..., hal.3-4

menyelidiki Negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat, jadi Negara dalam keadaan bergerak. Selain itu politik juga menyelidiki ide-ide, azas-azas, sejarah pembentukan Negara, hakekat Negara serta bentuk dan tujuan Negara, disamping menyelidiki hal-hal seperti elite politik, pendapat umum, peranan partai dan pemilihan umum.⁹²

Dapat dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik, diantaranya bila karya-karya tentang sejarah konvensional diungkapkan kembali. Referensi tersebut lebih banyak mengulas tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik masa lampau, peperangan, penaklukan wilayah, diplomasi dan tindakan tokoh politik tertentu. Semua yang dianggap peristiwa yang telah mengukir sejarah disebut *sejarah politik*. Sebagai kekuatan politik, hampir semua negara secara sadar menciptakan dan memelihara simbol-simbol yang dapat membentuk persepsi yang sama tentang masa lalu, seperti tempat-tempat atau gedung-gedung bersejarah dan ucapan bersejarah. Siapa yang berperan besar dalam politik, maka tokoh tersebut melakukan terobosan perubahan sejarah, sehingga disebut produk sejarah politik.⁹³

Ada pernyataan yang berbunyi: “*politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau*”. Disini ditegaskan bahwa sejarah adalah identik dengan politik sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta perannya dalam usahanya memperoleh “*apa, kapan, dan bagaimana*”. Apabila politik didefinisikan sebagai pola distribusi kekuasaan maka jelaslah bahwa pola distribusi itu dipengaruhi oleh

⁹²Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal. 18

⁹³Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, ... hal. 64-65

faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Barang siapa yang menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi maka bagi dia ada kesempatan dan keleluasaan memperoleh bagian dari kekuasaan. Dia lebih muda mengambil peranan sebagai pemimpin. Berdasarkan relasinya, ada sumber daya sosial-budaya untuk melakukan peranan politiknya, artinya menyebarkan pengaruhnya. Padanya ada pula otoritas sebagai alat utama untuk berperan politik. Kecuali status, sumber daya ekonomi pun dapat mendukung faktor politik sehubungan dengan hal ini cukuplah ditunjukkan contoh dari pemilihan calon presiden AS, suatu proses politik yang menelan banyak biaya dan sumber daya lain-lain. Kalau dapat dibenarkan status sering membawa kekayaan, namun sebaliknya tidak selalu benar: kekayaan membawa status dan kekuasaan. Berbicara tentang pola distribusi kekuasaan, kita tidak dapat melupakan faktor kultural sebagai faktor penentu. Jenis otoritas dan struktur kekuasaan sangat dipengaruhi oleh orientasi nilai dan pandangan hidup para pelaku. Kerangka konseptual ilmu politik menyediakan banyak alat analitis untuk menguraikan pelbagai unsur politik, aspek politik, kelakuan aktor, nilai-nilai yang melembaga sebagai sistem politik, dan lain sebagainya. Beberapa unsur yang senantiasa dijumpai dalam proses atau gejala politik ialah kepemimpinan, otoritas, ideologi, organisasi, dan lain sebagainya. Masalah kepemimpinan senantiasa menjadi faktor kunci dalam proses politik. Berdasarkan teori Max Weber (sebagaimana yang dikutip oleh Sartono Kartodirdjo) dapat dibedakan tiga jenis kepemimpinan menurut jenis otoritas yang disandangnya. Tiga jenis otoritas itu ialah: (1) otoritas karismatis, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi; (2) otoritas tradisional, yaitu yang

dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun-temurun; (3) otoritas legal rasional, yaitu yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.⁹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam Lima Bab termasuk bab pendahuluan dan kesimpulan.

Pada *Bab pertama* diuraikan latar belakang masalah, sebagai latar belakang munculnya masalah penelitian ini dan signifikansi masalah itu untuk diteliti. Rumusan Masalah yang berupa butir-butir kalimat pertanyaan yang spesifik sebagai titik tolak pelaksanaan penelitian ini. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, uraian tentang metodologi yang dipakai dalam penelitian ini, Tinjauan Pustaka, menunjukkan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian. Kerangka Teori, menjelaskan hasil dari pada tujuan penelitian. Metodologi Penelitian, ini mencakup penentuan metode penelitian, jenis data yang akan dikumpulkan, sumber data, cara pengumpulan data, dan cara pengolahan dan analisis data yang akan ditempuh, interpretasi data dan terakhir historiografi

Bab Dua membahas Riwayat Hidup Sultan Mahmud Badaruddin II untuk melihat biografi Sultan Mahmud Badaruddin II, Silsilah dan keturunannya.

Bab Tiga membahas Sejarah kesultanan Palembang Darussalam, untuk melihat 1) Awal Kesultanan Palembang Darussalam mencakup : a) Wilayah Kesultanan Palembang Darussalam, b) Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, c) Struktur Pemerintahan Palembang Darussalam terdiri dari :

⁹⁴Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*,.....hal.167-169

Undang-undang Simbur Cahaya, Undang-undang Marga, Struktur Pemerintah Marga, Struktur Pemerintah Dengan Berbagai Negara Dalam Berbagai Bidang (Bidang Ekonomi, Politik, Hukum, dan bidang Agama), d) Situasi Kondisi Sosial Masyarakat Di Kesultanan Palembang Darussalam serta 2) Keruntuhan Kesultanan Palembang Darussalam

Bab Empat membahas **A) Pemerintahan Dalam Kesultanan Palembang Darussalam**, yang isinya mencakup : 1) Sistem Pemerintahan, 2) Sistem Peradilan, 3) sistem Ekonomi, 4) Wilayah Kekuasaan, 5) Perebutan Kekuasaan, 6) Diplomasi/hubungan luar negeri, 7) Putra Mahkota, dan 8) Sultan Mahmud Badaruddin II Diasingkan. **B) Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Perjuangan Melawan Penjajah** meliputi : 1) Sistem Pertahanan, 2) Peristiwa Sungai Aur, 3) Perlawanan Terhadap Inggris, dan 4) Perlawanan Terhadap Belanda. **C) Kebijakan-kebijakan Politik Sultan Mahmud Badaruddin II.** **D) Pengaruh Peran Politik Sultan Mahmud Badaruddin II Terhadap Masyarakat Palembang** dan **E) Bukti-bukti/landasan Pemerintah Republik Indonesia Menjadikan Sultan Mahmud Badaruddin II Sebagai Pahlawan Nasional.**

Bab Lima menyajikan Kesimpulan.

BAB II

RIWAYAT HIDUP SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

Dalam memahami seorang tokoh, terlebih dahulu mengadakan pengenalan tokoh yang hendak diteliti, ada beberapa konsep yang perlu diketahui. Adapun tokoh tersebut menyangkut tentang latar belakang *internal* dan *eksternal*. Tokoh yang sedang diteliti pemikirannya dikenali dari sudut latar belakang *internal* yang mencakup⁹⁵ :

- latar belakang kehidupan (masa kecil dan keluarga)
- pendidikan,
- segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya, dan
- perkembangan pemikiran

Di samping latar belakang internal, tokoh juga diperkenalkan dari sudut *eksternal*, yakni keadaan khusus zaman yang dialami seorang tokoh, dengan sosioekonominya, politik, budaya, sastra, dan filsafat. Hal ini penting mengingat seorang tokoh adalah anak zamannya. Tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul tanpa konteks.⁹⁶

1. Kelahiran

Sultan Mahmud Badaruddin II dilahirkan pada hari Ahad tanggal 1 Rajab 1181 H atau 1767 Masehi dilingkungan keraton. Sebagaimana biasanya seorang anak yang berasal dari keluarga bangsawan, Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki nama kecil yaitu Raden Hasan. Sebagaimana putra mahkota, Raden Mahmud Badaruddin II dididik dan ditempa untuk menjadi pewaris tahta Kesultanan Palembang. Kakek Sultan Mahmud Badaruddin II adalah Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo, sedangkan ayahnya Muhammad Bahauddin

⁹⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* cetakan ke-2, Jakarta : Prenada, 2014, h al. 30

⁹⁶*Ibid*, hal. 31

adalah pemimpin yang sangat taat terhadap ajaran agama Islam. Bahkan sangat berperan dalam menyebarkan serta memajukan ajaran agama Islam ke seluruh pelosok wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu Sultan Muhammad Bahauddin adalah seorang yang mempunyai minat yang tinggi terhadap perkembangan ajaran agama Islam. Semasa hidupnya, Sultan Muhammad Bahauddin tidak sempat menobatkan penggantinya, melainkan hanya mengangkat putra sulungnya Raden Hasan sebagai Pangeran Ratu (Putra Mahkota).⁹⁷

Sultan Muhammad Bahauddin meninggal pada hari Isnin tanggal 21 Zulhijah 1218 H jam 4.00, bersamaan dengan bulan April tahun 1804 Masehi. Dari sejumlah 23 anaknya, yaitu 14 putra dan 9 putri yang terkenal dari 1 ibu adalah 4 (empat) orang yaitu:

1. Rahdin Moehammad Hasan, yang pada waktu ayahnya diangkat menjadi Sultan, Rahdin Moehammad Hasan dinobatkan menjadi Pangeran Perabu Negara (Crown Prince) dan kemudian sesudah ayahnya wafat, ia dinobatkan menjadi pengganti ayahnya dengan gelar *Sri Sultan Mahmoed Baderedin Syah Alam Palembang Darussalam*.
2. Rahdin Moehammad Husin, pangeran Adimenggala yang kemudian diangkat menjadi Pangeran Adipati Negara.
3. Pangeran Adikusuma yang kemudian diangkat menjadi Pangeran Ariyakusuma

⁹⁷A. Dahlan, dkk, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang : tanpa penerbit, 1981, hal. 44

4. Pangeran Natakusuma yang kemudian diangkat menjadi pangeran Suriakusuma

Adapun Rahdin Moehammad Hasan yang tersebut pada no. 1 di atas dilahirkan pada tahun 1182 H atau 1768 Masehi, dan oleh karena itu Rahdin Moehammad Hasan adalah anak yang sulung, maka menurut adat-istiadat sila-sila Kerajaan Palembang Rahdin Moehammad Hasan diangkat menjadi Raja menggantikan ayahnya yang bernama Sri Paduka Sultan Muhammad Bahauddin dan ibunya bernama Ratu Agung. Rahdin Muhammad Hasan dinobatkan sebagai Raja atau Sultan dengan memakai nama Dynasti kerajaan "*Sri Duli Sultan Mahmoed Baderedin Palembang Darussalam*" yang kemudian oleh rakyat Sumatera Selatan digelari dengan nama "*Sri Paduaka Duli Sultan Mahmoed Badereden Syah Alam Palembang Darussalam*". Rahdin Moehammad Husin yang tersebut pada no. 2 di atas kemudian diangkat sebagai Pemangku Kerajaan yang dalam istilah asingnya *Rijksbestuuder* dengan kedudukan sebagai Pangeran Adipati Negara, yaitu selaku pelaksana pemerintahan kerajaan. Selagi masih kanak-kanaknya, Rahdin Moehammad Husin adalah anak yang dimanjakan dan anak kesayangan dari ibunya Ratu Agung sedangkan Rahdin Moehammad Hasan kakaknya hidup secara tertib dan sederhana. Rahdin Meohammad Hasan ini mempunyai kemauan yang besar untuk belajar, disamping mempunyai otak yang cerdas (pintar) serta mendapat didikan secara Islam yang kuat untuk memangku jabatan kerajaan, oleh karena itu maka dicantumkan hal ini didalam adat-istiadat sila-sila kesopan-santunan Palembang, sehingga putra yang tertualah yang berhak menjadi pengganti ayahnya sebagai Raja. Pada waktu Rahdin Moehammad Hasan

dinobatkan menjadi Raja menggantikan ayahnya yaitu pada hari Isnin tanggal 3 bulan April tahun 1804 Masehi atau tanggal 27 Zulhijah tahun 1218 H.⁹⁸ Dari sumber lain disebutkan Sultan Mahmud Badaruddin II dinobatkan menjadi Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam pada hari Selasa 22 Zulhijah 1218 H/1803 Masehi pada usia 37 tahun.⁹⁹ Maka dipakailah pula olehnya gelar kerajaan buyutnya turun-temurun, yaitu *Dynastie Mahmoed Bederedin* yang berarti “*Penyuluh Agama Islam yang Terpuji dan Benar*”, karena *Mahmoed* berarti yang terpuji, *Bader* artinya Cahaya Bulan Purnama yang terang benderang, dan *Din* artinya Agama Islam yang benar.

Menurut penjelasan para orang tua-tua yang pernah melihat dan menyaksikan orangnya sendiri, bahwa perawakan, paras dan rupa Mahmud Badaruddin II pada waktu mudanya sebagai berikut :

1. Rambut : Ikal, hitam dan panjang sampai bahu
2. Alis mata : Tebal hitan, bertangkup
3. Warna : Parasnya putih kuning-sawo
4. Badan : Tinggi, besarnya sedang dan tegap, dada bidang terbentang (militer)
5. Mata : Hitam terang dan tajam
6. Ciri-ciri lainnya : Kumis pendek lancip, jenggot pendek lancip, tahi lalat sebelah kanan mulut.¹⁰⁰

⁹⁸H.M Akib (RHAMA) *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang*, Palembang : tanpa penerbit, 1978, hal. 16-17

⁹⁹A. Dahlan, dkk, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*,.....hal. 28

¹⁰⁰R.H.M Akib (RHAMA) *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang*,....., hal. 17-19

Sikap hidup dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddi II. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan beberapa sikap kehidupan dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II, yaitu bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki kepribadian atau watak kesatria, seorang pemberani, sifat jantan, cepat dalam bertindak, seorang yang memiliki pandangan yang jauh ke depan, sehingga dapat menentukan waktu yang tepat, berpendirian teguh, seorang yang alim, sabar dan bertaqwa kepada Allah, mahir dalam karang mengarang, pemimpin perang yang cekatan, merupakan seorang taktikus dan ahli siasat (strategi) yang ulung dizamannya, tahu akan martabat dan kedudukan sebagai seorang Raja yang Agung, seorang pemimpin yang bijaksana, dapat menghargai sikap para sahabat, handai taulan dan terutama kaum kerabatnya, konsekwen hingga akhir hayatnya sebagai seorang yang anti imperialis dan anti kolonialis. Sikap hidup dan kepribadian itu ternyata tampak dalam peristiwa-peristiwa sebagai berikut :

- Sultan Mahmud Badaruddin II telah menunjukkan kesatriannya dengan menolak penyerahan adiknya Sultan Mudo (Husin Diauddin) ketika Muntinghe datang ke Palembang pada tahun 1817 Masehi dan menolak pula tuntutan Muntinghe supaya menyerahkan putra sulungnya Pangeran Ratu beserta Pangeran-Pangeran pengiringnya pada tahun 1819 Masehi.
- Kecepatan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam bertindak ialah dengan pengusiran Belanda dari Loji Sungai Aur pada tanggal 14 september 1811 Masehi, setelah Sultan Mahmud Badaruddi II mengetahui perkembangan di Pulau Jawa.

- Keberanian, kejantanan dan pendirian yang teguh, telah ditunjukkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kepada musuhnya, ketika Jendrak de Kock mengirim surat kepadanya supaya menyerah saja kepada Belanda pada tanggal 10 Juni 1821 Masehi setelah angkatan perang Belanda berlabu di Pulau Sala-nama siap untuk menggempur Palembang.
- Tanpa melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, Sultan Mahmud Badaruddin II tetap berada bersama-sama rakyatnya mengadakan perlawanan terhadap Inggris dan Belanda. Dengan tindakan-tindakan dan sikapnya ini, tampaklah bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang alim, sabar dan taqwa.¹⁰¹

Dimasa remaja Raden Muhammad Hasan ini mempunyai kemauan yang besar untuk belajar, serta mendapat didikan secara Islam yang kuat untuk memangku jabatan Kerajaan, sebelum menjadi Raja, Raden Muhammad Hasan ini sudah menguasai Bahasa Arab dan Portugis serta hapal Al-qur'an Karim. Dari sifat dan perwatakan Sultan tersebut maka Sultan Mahmud Badaruddin II menurut kesaksian dari pihak lawan dan kawan mengatakan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang bermartabat luhur, agung dan sifat-sifatnya yang baik, oleh sebab itu kepemimpinannya begitu kuat, dan tangguh terhadap lawan-lawannya. Sultan Mahmud Badaruddin II dilukiskan oleh teman semasanya sebagai seorang penguasa Timur yang mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, dan seorang yang cerdas terpelajar, seorang organisator yang baik, seorang diplomat yang licik dan cerdas, serta seorang ahli dibidang pertahanan

¹⁰¹Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang : Badan Pekerja Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, 1980, hal. 9-11

yang pintar dan cekatan dan juga senang dengan ilmu sastra.¹⁰² Sikapnya pemberani dan wataknya yang tegas membuat musuh-musuhnya bertekuk lutut dan hormat. Ini terlihat pandangan Raffles terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II adalah penuh dengan kehormatan dan disamping itu juga kekhawatiran. Karena Raffles merasa khawatir mengenai sikap Sultan Mahmud Badaruddin II yang pemberani, tidak gentar, dan tidak tunduk terhadap musuh-musuhnya. Hal ini tanpa jelas dalam surat laporan kepada atasannya, yaitu Lord Minto. Sultan Palembang adalah seorang Pangeran Melayu yang terkaya dan benar apa yang dikatakan bahwa gudangnya penuh dengan dolar dan emas yang telah ditimbun oleh para leluhurnya.¹⁰³

2. Keluarga

Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan Palembang ke-VII yang alim dan bijaksana biasa disebut Sultan Ternate atau Nama lengkapnya Raden Muhammad Hasan anak Sultan Mahmud Bahauddin bin Ahmad Najamuddin bin Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo bin Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago bin Sultan Abdurrahman Candi Walang dan ibunya bernama Ratu Agung bin Datuk Murni bin Abdullah al-Haddadi.¹⁰⁴

Untuk lebih jelasnya dibawah ini terlampir daftar keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II dari Pangeran Ario Kesumo (Sultan Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin) sampai Sultan Mahmud Badaruddin II.

¹⁰²*Ibid*, hal. 22

¹⁰³Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan,.....*, hal. 58

¹⁰⁴Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama SumSel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Yogyakarta : Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan Bekerjasama dengan Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2012, hal. 14

1. Pangeran Ario Kesumo bergelar Sultan Susuhunan Khalifatul Mukminin Syaidul Imam (1069-1118 H atau 1659-1707 M). Setelah wafat dikenal dengan sebutan Sunnan Candi Walang, wafat dan di makamkan di lokasi Candi Walang 24 ilir Palembang.
2. Raden Ario (putra Ario Kesumo) bergelar Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1118-1126 H atau 1707-1714 M). Dikenal dengan sebutan Jayo Ing Lago atau Sunnan Kebon Gede, wafat dan di makamkan di Kebon Gede Palembang.
3. Raden Uju (adik Raden Ario) bergelar Sultan Komaruddin Sri Teruno/Terung (1126-1136 H atau 1714-1724 M), wafat dan di makamkan di kawasan 1 ilir Palembang.
4. Raden Lembu (putra Raden Ario) bergelar Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo (1136-1171 H atau 1724-1758 M). Dikenal dengan sebutan Sultan Mahmud Badaruddin I atau Sunnan Lembang, wafat dan di makamkan di lokasi Kawah Tekurep Palembang.
5. Pangeran Adi Kusumo (putra Raden Lembu) bergelar Sultan Ahmad Najamuddin Kusumo (1171-1190 H atau 1758-1776 M), wafat dan di makamkan di Kawah Tekurep Palembang.
6. Muhammad Bahauddin (putra Pangeran Adi Kusumo) bergelar Sultan Muhammad Bahauddin (1190-1218 H atau 1776-1803 H), wafat dan di makamkan di Kawah Tekurep, Lemabang Palembang.
7. Raden Muhammad Hasan (putra Muhammad Bahauddin) bergelar Sultan Mahmud Badaruddin II (1218-1226 H atau 1803-1921 M), dikenal dengan

sebutan Sunan Ternate atau Sultan Mahmud Badaruddin II / SMB II, wafat di Ternate dan di Makamkan di Ternate Maluku Utara.¹⁰⁵

Selama hayatnya Sultan Mahmud Badaruddin II paling tidak memiliki 9 orang istri di antaranya : 1) *Embok Pati Rasmi*. Dengan istri pertamanya Embok Pati Rasmi, melahirkan seorang puteri, yaitu : Raden Ayu Kramo Jayo Hatimah. 2) *Ratu Sepuh Asma*. Dengan istrinya Ratu Sepuh Asma binti Pangeran Adipati Banjar Kutma bin Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, melahirkan 13 orang anak, yaitu : a) Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu, b) Pangeran Bupati Hamzah, c) Raden Ayu Halimah, d) Pangeran Prabu Kesumo Abdul Hamid, e) Raden Ayu Purbayo Fatimah, f) Pangeran Prabu Wijaya Husin, g). Raden Ayu Azima, h) Pangeran Prabu Wijaya, i) Raden Ayu Azimah Cek Ayu, j) Raden, k) Raden, l) Raden, m) Raden. 3) *Ratu Anom Kosimah*. Dengan istrinya Ratu Anom Kosimah, memiliki 10 orang anak, yaitu : a) Pangeran Prabu Ninoto Muhammad, b) Raden Ayu Kramo Nato Hasanah, c) Pangeran Prabu Dilaga Muhsin, d) Raden Ayu Fatimah, e) Raden Ayu Salma, f) pangeran Surya Dilaga Toha, g) Raden Ayu Saha, h) Raden Ayu Nur, i) Wafat lagi bayi, j) Wafat lagi bayi. 4) *Nyayu Soleha*. Dengan istrinya Nyayu Soleha, mempunyai 2 orang putra, yaitu : a) Pangeran Suto Wijaya Usman, b) Pangeran Suto Krama Akil. 5) *Nyimas Jairah*. Dengan istrinya Nyimas Jairah memperoleh 2 orang anak, yaitu : a) Pangeran Suto Dirajo Abubakar, b) Raden Ayu Kramo Dirajo Salimah. 6) *Nyayu Robi'ah*. Dengan istrinya Nyayu Robi'ah, melahirkan seorang putra, yaitu : a) Pangeran Putra Dinata Ali. 7) *Mas Ayu Ratu Ulu*. Dengan

¹⁰⁵Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja, *Selayang Pandang 2015 Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang : tanpa penerbit, 2015, hal. 3

istrinya Masayu Ratu Ulu Nyimas Zubaidah binti Kemas Haji Muhammad bin Kms. H. Ahmad, dikaruniai 9 putra-putri, yaitu : a) Raden Ayu Kramo Diwangso Najimah, b) Raden Ayu Azimah, c) Pangeran Prabu Diraja Abdullah, d) Raden Ayu Nazimah, e) Pangera Prabu Wikramo Abdurahma, f) Pangeran Prabu WikramoTohir, g) Raden Ayu Zakiah, h) Raden Ayu hajimah, i) Raden Ayu Aminah. 8) *Mas Ayu Ratu Ilir*. Dengan istrinya Masayu Ratu Ilir, memperoleh 9 orang anak, yaitu : a) Pangeran Prabu Mengala Umar, b) Pangeran Prabu Diwangsa Zen, c) Raden Ayu Azizah, d) Raden Mansyur, e) Raden Ayu Maryam, f) Pangeran Idrus, g) Raden Ayu Cik, h) Pangeran Prabu Nata Menggala Alwi, i) Raden Ayu Alwiyah. 9) *Ratu Alit*. Dengan istrinya Ratu Alit, dikaruniai 15 orang putra-putri, yaitu : a) Pangeran Prabu Dikara Asin, b) Raden Ayu Siha, c) Raden Ayu Salma d) Raden Ayu Sidah, e) Raden Kosim, f) Raden Ayu Nur, g) Raden Surta Kesuma Syekh, h) Raden Ayu Ayu, i) Pangeran Kesuma Manggala Mahdor, j) Pangeran Kesuma Nindita Dain, k) Raden Ayu Zahra, l) Raden Ayu habibah, m), Raden Ayu Latifah, n) Pangeran Kesuma Diraja Muhammad Sapin, o) Pangeran Kesuma Dinekayah Hanan.¹⁰⁶

3. Pendidikan

Di dalam dunia pendidikan, semasa kecil Sultan Mahmud Badaruddin II mendapat pendidikan tentang kenegaraan dari ayah dan kakeknya, sementara pendidikan dalam ilmu agama didapat dari para ulama yang tinggal di lingkungan Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Pendidikan agamanya di dapat dari

¹⁰⁶Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama SumSel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Yogyakarta : Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan Bekerjasama dengan Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2012, hal. 16-19

ulama besar waktu itu seperti : Syekh Abdus Somad Al-Palembani, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin, Syekh Ahmad bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Ahmad, dan Sayid Abdurrahman al-Idrus. Kepada Syekh Abdus Somad, Sultan Mahmud Badaruddi II mengambil dan mengamalkan Tarekat Sammaniyah.¹⁰⁷ Semula Tarekat Sayid Ahmad bin Hasan Abdullah Hadad, seorang ahli mistik Hadramaut disenangi penduduk Palembang. Kemudian timbul Tarekat Sammaniyah yang digubah oleh Syekh Muhammad Abdulkarim Samman, asal Mekkah. Sammaniyah dibawah oleh Abdussomad Al-Palembani dan Kemas Haji Ahmad (murid-muridnya) sepulang dari Palembang sekitar tahun 1780 Masehi. Pengajaran diteruskan oleh Kiagus Haji Muhammad Akib (lahir 1760 Masehi).

Hubungan dekat antara Kesultanan dengan tarekat ini terlihat dari :

1. Buku *Hikayat Syekh Muhammad Somad* yang menyebutkan wakaf Sultan Mahmud Bahauddin berupa tempat dan dana, juga tempat untuk jemaah Palembang yang bersiap untuk berangkat haji.
2. Kemas Haji Muhammad bin Kemas Ahmad atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin II menulis *Bahr al-ajaib* dan *Hikayat Keramat Syekh Muhammad Samman*.
3. Perkawinan putri Kemas Muhammad dengan Sultan Mahmud Badaruddin II.

¹⁰⁷*Ibid*, hal. 14

4. Syair perang Menteng yang mengabarkan Ratib Samman diadakan untuk memberikan semangat di luar benteng sementara para prajurit berperang melawan Belanda (1818 Masehi).¹⁰⁸

Sikap kepribadian serta pergaulan dengan masyarakat di sekitar Keraton telah memupuk dirinya untuk menjadi seorang pemuda yang tumbuh dengan pemikiran yang luas. Aspek pendidikan dan sepak terjang kakek dan ayahnya dalam memimpin kesultanan memberikan kesan yang sangat mendalam dan mendorong semangat dan jiwa besar Sultan Mahmud Badaruddin II. Ayahnya yang cinta akan kemerdekaan dan kegigihannya dalam mempertahankan kedaulatan Kesultanan Palembang Darussalam, selalu menjadi pandangan hidup Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sejak muda Sultan Mahmud Badaruddin II sudah dikenal kalangan masyarakat sekitar Keraton sebagai seorang bangsawan yang mempunyai kewibawaan besar dan juga rasa kemanusiaan luhur, serta terkenal sebagai anak raja yang cerdas, gagah berani dan bijaksana. Sifat-sifat pribadi ini sangat menonjol yang menyebabkan Sultan Mahmud Badaruddin II berbeda dengan saudara-saudaranya. Sebagai calon pemimpin, Sultan Mahmud Badaruddin II sudah mempunyai reputasi dan memperlihatkan kemampuan yang sangat mengagumkan. Hal ini bisa diketahui karena sebelum dinobatkan sebagai sultan, Sultan Mahmud Badaruddin II sudah menunjukkan kemampuannya dalam membantu ayahnya membangun benteng dan

¹⁰⁸Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang : Angrek Palembang, 2015, hal. 72

ikut menyusun strategi perang dengan menempatkan pasukan di tempat-tempat yang strategis.¹⁰⁹

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah pemimpin yang memerintah secara bijaksana, memiliki kepribadian yang kuat serta berbakat dalam mengelola wilayah kesultanan. Sultan Mahmud Badaruddin II sangat menonjol perannya dalam konfirmasi (dalam melakukan kebenaran dan penegasan) melawan kaum imperialis (penjajah) Inggris dan Belanda, sehingga hampir seluruh masa pemerintahannya disibukkan dengan konfrontasi (pertentangan/pemusuhan) dan peperangan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya merancang dan membangun benteng pertahanan dan mengatur strategi dalam menghadapi serangan dari Inggris dan Belanda.¹¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, Sultan Mahmud Badaruddin II tidak pernah meluangkan waktunya. Sebagian besar waktu yang terluang (kosong) itu selalu dipergunakan untuk kesibukan karena Sultan sangat pandai membagi waktunya. Selain sebagai Raja dan prajurit, Sultan juga sebagai alim ulama, pengarang kitab-kitab dan hapal diluar kepala kitab suci Al-qur'an. Sultan juga seorang olahragawan yang baik dan juga gemar membaca dan menulis, mempelajari ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan ilmu-ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat, diataranya kitab-kitab Yunani, Arab dan Mesir, tentang kemasyuran Iskandar Yang Agung, Perang Salib, kedatangan bangsa-bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda ke Malaka, Aceh, Jawa dan Maluku. Semuanya diikuti dengan seksama. Tidak heran kalau kita membaca tulisan dari orang asing

¹⁰⁹Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek, 2010, hal. 56

¹¹⁰Djohan Hanafiah, *Kuto Besak : Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta : CV Haji Masagung, 1989, hal. 34

bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II mempunyai perpustakaan dan buku-buku yang cukup luas. Komisaris kerajaan Belanda di Palembang bernama Jan Izaak Van Sevenhopen tahun 1822 Masehi ada mengirim dari Palembang pada Residen di Batavia sejumlah 55 (lima puluh lima) karangan buku yang sangat indah, yang dijilid secara teratur dan terpelihara baik, tertulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab, diantara yang sangat luar biasa, ditandai sebagai kepunyaan dari Sultan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II. Seterusnya dinyatakan, bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II mendapat nama harum sebagai pengarang antara lain dari buku-buku :

1. Nasib seorang Kesatria Signor Kastro
2. Syair Nuri
3. Pantun Sipelipur hati
4. Sejarah Raja Martalaya, dan lain-lain.

Buku-buku ini dulu banyak sekali dibaca orang di Malaya dan Singapore. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang Khalifahtul Mukminin Syaidil Imam, yaitu selain seorang Raja juga menjadi Imam Besar di Masjid Agung (Masjid Negara) Palembang. Dibidang olah raga seperti pencak silat, bola keranjang Cakraw, Bidar dan perlombaan membaca Al-Qur'an dan lain-lain.¹¹¹ Sultan Mahmud Badaruddin II yang dijuluki sejarawan Inggris "*never a tame tiger*" (tidak pernah jadi harimau jinak) menggantikan ayahnya Sultan Bahauddin. Selain sebagai Sultan, Sultan Mahmud Badaruddin II adalah sebagai sastrawan yang produktif. Naskah-naskah Kesultanan dibawa ke Batavia setelah ditawan

¹¹¹R.H.M Akib (RHAMA) *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang*,....., hal. 21

oleh Belanda. Banyak yang hilang sebelum dibawa ke negeri Belanda. Antara lain, karangan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah : 1) Hikayat Martalaya, 2) Syair Nuri, 3) Pantun Sultan Badaruddin 4) Syair Perang Mentang. Dan juga para sejarah sepakat bahwa kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II sangat mencolok, antara lain : 1) Sastrawan yang produktif, 2) Berwibawa dan cerdas, 3) Berpendidikan dan seorang ahli strategi, 4) Diplomat licik¹¹²

4. Perjuangan

a) Perlawanan Loji Sungai Aur (1811 M)

Pada tanggal 14 September 1811 M, yaitu empat hari sebelum terjadinya penyerahan di Tuntang, Sultan Mahmud Badaruddin II telah mengakhiri pengaruh kekuasaan Belanda di bumi Palembang. Dalam peristiwa itu, Sultan Mahmud Badaruddin II telah membuktikan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai seorang pemimpin mempunyai pandangan yang jauh ke depan dan dapat mempergunakan kesempatan (timing) yang tepat untuk membebaskan Kesultanan dan rakyat Palembang dari pengaruh kekuasaan asing.

b. Perlawanan terhadap kolonial Inggris (1812-1816 Masehi)

Berdasarkan perjanjian Tuntang tanggal 18 September 1811 Masehi yang diperbuat antara Belanda dan Inggris, Belanda menyerahkan Palembang kepada Inggris, karena Palembang di samping Timor dan Makasar oleh Belanda dihitung sebagai daerah takluk pulau Jawa. Utusan Inggris untuk menerima warisan daerah dari Belanda, tetapi dengan tegas ditolak oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Untuk memaksa kehendaknya menguasai Palembang, Raffles

¹¹²Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek, 2004, hal. 56-64

mengirim ekspedisi militer pada tanggal 20 Maret 1812 Masehi. Setelah dengan segala kekuatan dan daya upaya mengadakan perlawanan terhadap angkatan perang Inggris di kota. Sultan Mahmud Badaruddin II menyingkir ke daerah pedalaman untuk kemudian mengatur perang gerilya bersama rakyat. Perang gerilya yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II di daerah pedalaman inilah memaksa Inggris harus mengakui keunggulan Sultan, dan kemudian mengakui kedaulatannya sebagai Raja.

c. Perlawanan terhadap kolonial Belanda

Belanda yang berdasarkan perjanjian Inggris dan Belanda tanggal 13 Agustus 1814 Masehi dibenarkan mengambil kembali daerah-daerah yang pernah didudukinya dari Inggris. K. Henyes telah gagal untuk mengambil kembali Palembang sebagaimana telah ditetapkan dalam serah terima yang berlangsung di Mentok pada tanggal 10 September 1816 Masehi. Mr. H.W. Muntinghe pada mulanya menemui kegagalan pula untuk menguasai Palembang, namun dengan segala tipu dayanya Mungtihe akhirnya berhasil menjalankan peran adu-dombanya. Mungtihe harus membayar ulahnya itu dengan mahal. Serangan Muntinghe yang pertama dapat dipatahkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dan memaksa Muntinghe berikut beserta sisa-sisa pasukan dan perlengkapannya mundur keluar dari Palembang pada tanggal 15 Juni 1819 Masehi. Pada tanggal 1 September 1819 Masehi dengan kekuatan pasukan yang cukup kuat dan dengan perhitungan yang cukup matang. Muntinghe kembali menyerang Palembang. Serangan kedua ini dapat pula dipatahkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dan oleh kerjanya Muntinghe beserta pasukannya mundur pula pada tanggal 3

November 1819 Masehi tiba di muara Sungsang. Sebagian dari pasukanya mengadakan blokkade diperairan Kuala untuk melemahkan perdagangan dan perekonomian rakyat, namun blokkade inipun tidak berhasil mematahkan semangat juang Sultan Mahmud Badaruddin II.

Belanda menebus kekalahan-kekalahan di bumi Palembang, pemerintah Hindia Belanda di Batawi mengerahkan kekuatan angkatan perangnya dibawah pimpinan Jenderal Baron de Kock menyerang Palembang untuk ketiga kalinya. Angkatan perang Belanda ini tiba di Palembang pada tanggal 10 Juni 1821 Masehi. Peperangan berlangsung dengan dasyatnya dan serangan demi serangan dapat dipatahkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dan pasukannya. Akhirnya dengan tipu dayanya juga Jenderal de Kock dapat mengerahkan pasukan perangnya menembus garis-garis pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Pada tanggal 24 Juni 1821 Masehi dinihari pasukan angkatan perang Belanda bergerak lagi dengan dasyatnya, hingga akhirnya dapat menduduki benteng-benteng pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Mahmud Badaruddin II tidak kalah perang, tetapi setelah diperdayakan oleh Jenderal de Kock. Sultan Mahmud Badaruddin II tidak pernah menyerah dan tidak pernah memperbuat sesuatu perjanjian dengan Belanda.

d. Sultan Mahmud Badaruddin II ditawan dan diasingkan

Pada hari Ahad tanggal 24 Juni 1821 Masehi atau bersamaan tanggal 25 Ramadhan 1236 H, Keraton Kuto Besak diduduki oleh angkatan perang Jendral de Kock dan Sultan Mahmud Badaruddi II beserta putranya Pangeran Ratu ditawan. Sultan Mahmud Badaruddin II dan Pangeran Ratu beserta keluarganya

diberangkatkan ke Batavia pada hari Rabu tanggal 3 Juli 1821 Masehi atau bersamaan tanggal 4 Syawal 1236 H untuk kemudian diasingkan ke Ternate. Selama lebih kurang 32 tahun hidup dalam pengasingan. Sultan Mahmud Badaruddin II senantiasa menunjukkan sifat keagungannya yang antara lain dinyatakan oleh Gubernur Jenderal Barron vander Capellen mengenai Sultan Mahmud Badaruddin II dalam buku hariannya *"Sama sekali tidak biadab dalam peperangan Sultan Mahmud Badaruddin II tahu mempertahankan kedudukannya serta memperlihatkan sifat-sifat sebagai Raja"*. Sultan Mahmud Badaruddin II oleh Belanda telah dipisahkan Belanda dari rakyatnya, dikarenakan Belanda takut kalau Sultan Mahmud Badaruddin II kembali mempengaruhi rakyatnya untuk memberontak kepada Belanda, namun semangat perjuangannya yang diwariskan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kepada rakyatnya tidaklah dapat dikekang. Ini ternyata dan dirasakan oleh Belanda di Palembang adanya pemberontakan Prabu Anom tahun 1824 Masehi, dan perlawanan terus menerus secara diam-diam oleh pangeran Kramo Jayo sampai tahun 1851 Masehi. Dalam tahun 1856 Masehi Belanda Resident Tobias harus pula mengeluarkan berpuluh-puluh zuriat dan kaum kerabat Sultan Mahmud Badaruddin II dari Palembang karena memberontakan terhadap kekuasaan Belanda dan seterusnya diasingkan terpencarpencar di kepulauan Maluku. Dan pada jum'at tanggal 14 Syafar 1269 H (26 Nopember 1852 Masehi) Sultan Mahmud Badaruddin II wafat di Ternate. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang pejuang yang bertahun-tahun berjuang

untuk kemerdekaan rakyatnya dan seorang pemimpin yang telah berhasil menanamkan semangat perjuangan untuk merdeka kepada rakyatnya.¹¹³

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah bukan saja seorang negarawan yang cekatan, tetapi juga seorang ahli politik strategi perang yang tidak kenal menyerah. Ini dapat dilihat cara menyusun sistem pertahanan dan taktik perang terbuka dan perang gerilnya yang pernah dilakukannya. Sultan Mahmud Badaruddin II juga dapat diketengahkan beberapa kesan kepemimpinan dan bukti-bukti hasil perjuangan dari musuh-musuh yang berasal dari pihak lawan dan sumber asing lainnya.¹¹⁴ Akhirnya berkat usaha yang dilakukan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tentang perjuangan yang dilakukan Sultan Mahmud Badaruddin II maka Persiden Republik Indonesia dengan Keputusan tanggal 29-10-1984 no. 063/TK/ tahun 1984, pemerintah menganugrahkan gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional kepada almarhum Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai penghargaan atas kesetiaan dan tindak kepahlawanannya dalam memimpin pertempuran melawan penjajahan pada perjuangan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia di daerah Sumatera Selatan.¹¹⁵

¹¹³Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, Palembang : Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1986, hal. 1-4

¹¹⁴*Ibid.* hal. 52

¹¹⁵Djohan Hanfiah, *Kesan-kesan Dalam Kehidupan dan Dalam Berkarya dari H.M. Ali Amin, SH Pengalaman Seorang Pegawai tiga Zaman*, Palembang : tanpa penerbit, 1998, hal. 352

BAB V

KESIMPULAN

Secara universal bahwa peran adalah pola tingkah laku yang dihubungkan dengan kedudukan sosial seseorang. Karena peran adalah bagian dari tingkah laku seseorang dalam masyarakat, maka peran tidak bebas dari nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Peran merupakan pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tertentu. Untuk itu peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II yang terjadi didalam Kesultanan Palembang Darussalam, merupakan salah satu unsur kebudayaan bagi masyarakat Palembang itu sendiri. Karena secara teoritis suatu peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan hadirnya peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang tersebut maka kita dapat memperkenalkan kepada seluruh masyarakat luas, juga dengan adanya peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam ini masyarakat Palembang telah menghadirkan bahwa adanya suatu tokoh pejuang dan pahlawan kemerdekaan Nasional di Palembang.

Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam ini merupakan awal dari Kesultanan Palembang Darussalam dimulai dengan adanya wilayah Kesultanan Palembang Darussalam, sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, struktur pemerintahan Palembang Darussalam dan berakhir dengan keruntuhan Kesultanan

Palembang Darussalam. Sejarah mengenai Kesultanan Palembang Darussalam ini menjelaskan awal berdirinya Palembang Darussalam diketahui dari informasi yang didapat dimulai pada pertengahan abad ke-15, yaitu pada masa hidupnya seorang tokoh yang banyak dikenal oleh orang-orang Palembang yaitu Ario Dillah atau Adipati Ario Damar. Awal dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dimulai pada masa Kesultanan Ki Mas Hindi (Endi) yang memproklamasikan putusnya hubungan dengan Mataram pada tahun 1659 Masehi. Dan juga melepaskan diri dari Demak dan memproklamasikan Kemerdekaan Kesultanan Palembang Dararussalam Pada tahun 1675 Masehi memakai gelar “Sultan” suatu gelar yang selama ini tabu untuk dipakai orang lain selain Sultan Agung (gelar yang dipakai Sultan Agung dari penguasa Mekkah tahun 1641 Masehi). Ki Mas Hindi kemudian memakai gelar menjadi Sultan Susuhunan Abdurrohman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam atau Sultan Candi Walang.

Seiring dengan berjalannya waktu maka peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultanan Palembang Darussalam ini meliputi: 1) Sistem pemerintahan, 2) Wilayah kekuasaan, 3) Perebutanwilayah,4) Diplomasi/hubungan luar negeri, dan 5) Putra mahkota. Selain itu peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perjuangan melawan penjajahan meliputi : 1) Sistem Pertahanan, 2) Peristiwa Sungai Aur, 3) Perlawanan terhadap Inggris dan 4) Perlawanan terhadap Belanda. ada juga kebijakan-kebijakan politik yang dilakukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Kesultana Palembang Darussalam. Kebijakan-kebijakan politik tersebut meliputi: 1) Memutuskan untuk tidak melawan terhadap musuh-musuhnya, karena Sultan ingin menunjukkan

jangan sampai ada perlawanan apalagi terjadi peperangan, sebisanya Sultan mengadakan perundingan, musyawarah dan berdamai, b) Menghindari jangan sampai terjadi korban yang lebih banyak. Kebijakan Sultan ini sangat memikirkan kepentingan dan keselamatan rakyat serta pasukannya. c) Menolak kedatangan Inggris ke Palembang. Karena Sultan Mahmud Badaruddin II tidak menginginkan terjadinya peperangan. Karena jelas dengan kedatangan Inggris ke Palembang tiada lain ingin menguasai Palembang Darussalam terlebih lagi tujuan utamanya adalah untuk merebut perekonomian di Palembang yaitu lada dan timah di Pulau Bangka-Belitung. d) Raffles mencoba membujuk Sultan Mahmud Badaruddin II untuk mengusir pemerintahan Belanda dan ternyata Sultan Mahmud Badaruddin II tidak mau dibujuk karena Sultan Mahmud Badaruddin II berdiri diluar kedua belah pihak yang saling bersaing untuk memperebutkan hak monopoli dagang (pemerintah Hindia Belanda dan Kerajaan Inggris). Sultan Mahmud Badaruddin II hendak berdiri netral dan juga tidak menghiraukan bujukan dan hasutan dari pihak Inggris dengan demikian Sultan Mahmud Badaruddin II mencoba mengadudombakan antara kedua Negara tersebut (Pihak Belanda dan Pihak Inggris). Pengaruh peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap masyarakat Palembang dan Bukti-bukti (Landasan) Pemerintah Republik Indonesia menjadikan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Pahlawan Nasional.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran politik Sultan Mahmud Badaruddin II adalah untuk menegakkan kedaulatan Kesultanan Palembang Darussalam terutama masyarakat Palembang yang belum mengetahui, sekarang masyarakat Palembang mengetahui bahwasanya ada seorang tokoh

pejuang kemerdekaan Nasional di Palembang ini yang sangat berperan dalam memperjuangkan kedaulatan Palembang Darussalam dan gugur berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu Pemerintah Republik Indonesia menganugerahi Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai pahlawan Nasional pada tanggal 29 Oktober 1984 melalui SK Presiden RI No 063/TK/1984. Nama Sultan Mahmud Badaruddin II tersebut pada tanggal 1 September 1985 kini diabadikan sebagai nama Bandara Internasional di Palembang, dengan nama Bandara "Sultan Mahmud Badaruddin II" serta nama Sultan Mahmud badaruddin II juga diabadikan sebagai nama Museum di Palembang pada tahun 2004, dan juga gambar Sultan Mahmud Badaruddin II diabadikan sebagai mata uang rupiah pecahan 10.000 rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2005 yang dilukis oleh Bapak Eden Arifin.

REFERENSI

Sumber Buku

- Abdullah, Rachmad, 1 April 2015, *Sultan Fattah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M)*, Solo : Al Wafi.
- Abdurrahman, Dudung, 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta : Ombak
- Akib, R.H.M (RHAMA), 1978, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang*, Palembang : tanpa penerbit.
- Al Munawar, Said Agil Husin 2003 (cetakan ke-3), *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputan Press,
- Ambary, Hasan, Muarif, Hanafiah Djohan & Utomo, Budi, Bambang, 2005, *Perkembangan Kota Palembang : Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Palembang : Pemerintah Daerah Kota Palembang Paguyupan Masyarakat Peduli Musi Palembang.
- Amiruddin, Mei 2016 (cetakan I), *Metode Penelitian Susial*, Yogyakarta : Parama Ilmu
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2014, *Palembang Dalam Angka Palembang In Figures 2014*, Palembang : BPS Kota Palembang.
- Budiardjo, Meriam, 1988, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT. Gramedia.
- _____, 2015, (Edisi Revisi), *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan, 2011, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana.
- Dahlan, A dkk, 1981, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang : tanpa penerbit.
- Dahlan, Ahmad, 2014, *Sejarah Melayu*, Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Daliman, A, 2015, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak.

- Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo.
- Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang, 2007, *Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Di Sumatera Selatan*, Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Duverger, Maurice, 2010, *Sosiologi Politik*, Jakarta : Raja Grafindo Perada.
- Efriza & Rohaniah, Yoyoh, 2015, *Pengantar Ilmu Politik Kajian Mendasar Ilmu Politik*, Malang (Jawa Timur) : Intrans Publishing.
- Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Endrayadi, Eko, Crys & Nowiyanto, 2016, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, Jember : Tarutama Nusantara dan University Press
- Gadjahnata K.H.O dan Swasono Sri-Edi, 1986, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Gunawan, Imam, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamka, 1976, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Hanafiah, Djohan, 1986, *Perang Palembang 1819-1821 : Perang Laut Terbesar di Nusantara*, Palembang : Pariwisata Jasa Utama,.
- _____, 1988, *Palembang Zaman Bari : Citra Palembang Tempo Doeloe*, Palembang : Humas Pemkot Palembang
- _____, 1989, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta : CV Haji Masagung,
- _____, 1995, *Melayu Jawa : Citra Budaya & Sejarah Palembang*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 1998, *Kesan-kesan Dalam Kehidupan dan Dalam Berkarya dari H.M. Ali Amin, SH Pengalaman Seorang Pegawai tiga Zaman*, Palembang : tanpa penerbit.
- _____, 1998, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, Palembang : Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.

- _____, 2005, *Dicari Walikota yang Memenuhi Syarat*, Palembang : CV. Erliza.
- _____, 2005, *Sejarah Keraton-Keraton Kuto Gawang*, Palembang : Pemerintah Kota Palembang.
- _____, 1992, *Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya dalam Buku Kongres Kebudayaan 1991 : Kebudayaan Nasional Kini dan Masa Depan*, Jakarta : DEPDIKBUD.
- Hanafiah, Djohan &. Sutardji, Nanang S, September 1996, *Perang Palembang Melawan VOC*, Kotamadya Palembang : Kerjasama Dirjen Pemerintah Daerah Tingkat II.
- Harahap, Syahrin, 2014, cetakan ke-2, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* Jakarta : Prenada.
- Hens, A.M, 1922, *Oendang-oendang Simboer Tjahaya*, Palembang : Typ Industriele Mij.
- Jalaluddin, 1991, *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua ke Kotamadya)*, Palembang : Humas Pemerintahan Daerah Tingkat II Palembang,
- Jeroen, Peters, 1997, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta : INIS.
- Karim, Abul, 2007, *Islam Nusantara*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Karim, Muhammad, Rusli, tanpa tahun, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kartodirjo, Sartono, 2016, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak.
- Kesuma, Wijaya, 2003, *Nasib Pemerintahan Marga Di Sum-Sel Di Bawah Bayang-bayang UU No. 2 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*, Yogyakarta : UAD Press.
- Mahmud, Imran, 2004, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek.
- _____, 2008, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek.
- _____, 2010, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek.

- _____, 2015, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek.
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi (GP Press Group).
- Notosusanto, Nugroho, 1975, *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nusrati, Ali, Asgar, 2015, *Sistem Politik Islam (Sebuah Pengantar)*, Jakarta : Nur Al- Huda.
- Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, Juli 2001, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, Palembang : tanpa penerbit.
- Panitia Syukuran Penyambutan Pahlawan Nasional Sultan Mahmud Badaruddin II, 1981, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang : Biro Bina Mental Spritual Setwilda Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, *Palembang "kota BARI" (bersih, Aman, Rapi, dan Indah)*, 1997, Palembang : Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang Bagian Hubungan Masyarakat.
- Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1986, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, Palembang : Pemerintahn Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- P.de Roo de la Farille, 1971, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Djakarta : Bhatara.
- Phoenik. Tim Perumus, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta PT Media Pustaka Phoenik.
- Prabu Diraja, Sultan Mahmud Badaruddin III, 2015, *Selayang Pandang, Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang : tanpa penerbit.
- Rachman, Maman, 1992, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rahim, Husni, 1998, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Belanda Di Palembang*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.

- Rudi, T May, 2013, *Pengantar Ilmu Politik Wawasan Pemikiran Dan Kegunaannya*, Bandung : Refika Aditama.
- Santun, Dedi, Irwanto, Muhammad, 2011, *Vanesia Dari Timur : Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai PascaKolonial*, Yogyakarta : Ombak.
- Scott, Jhon, 2011, *Sosiologi The Key Concepts*, Jakarta : Rajawali Press.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman, 2011, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sevenhoven, J.L.Van, 1971, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Jakarta : Bharata Jakarta.
- Sjamsuddin, Helius, 1996, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Departemen P & K.
- Soekanto, Soerjono, 1988, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : Rajawali.
- _____, 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soemardi, Soelaeman & Soemardjan, Selo, 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & B*, Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakaria.
- Sulaiman, Rusydi, 2014, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, Murni & Santu, Dedi, Irwanto, M, 2010, *Iliran Dan Uluan Dikotomi Dan Dinamika Sejarah Kultural Palembang*, Yogyakarta : Eza Publisher.
- Syafiie, Inu, Kencana, 2000, *Ilmu Politik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syarbini, Syahril, 2002, *Sosiologi Dan Politik*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, 1980 *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang : Badan Pekerja Team Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II

- Utomo, Bambang, Budi, Hanafiah, Djohan, Ambary, Hasan Muarif, 2005, *Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya menuju Palembang Modern*, Palembang : Pemerintah Daerah Kota Palembang Paguyupan Masyarakat Peduli Musi Palembang.
- Woeldeers, M. O, 1975, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Belanda : S-Gravenhage-Martinus Hijhoff.
- Yahya, Harun, 1995, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Sejahtera.
- Zainuddin, Hendra, dan Syarifuddin, Andi, 2012, *101 Ulama SumSel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Yogyakarta : Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan Bekerjasama dengan Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- Zed, Mestika, 2003, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, Jakarta : LP3ES.
- Zulkifli, 1999, *Ulama Sumatera Selatan : Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang : Universitas Sriwijaya.

Non Buku

Skripsi

- Ferdiansyah, 2013, *Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Perang Palembang 1819*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan

Makalah

- Andi Syarifuddin, 2014, *Kepemimpinan Dalam Naskah-naskah Melayu Palembang*, (Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Dalam Rangka Menyambut Dies Natalis Emas IAIN Raden Fatah) Di Palembang, 15 Oktober 2014, Palembang.

Majalah

- Info MBCC Fokus Sriwijaya, Mei 2015 *Mari Berinvestasi dan Berwisata ke Bangka Belitung, Malaysia* : Dato'Seri Dr. Alex Ong. JP,